STUDI KRITIK HADIS MEMBACA SURAT AL – ZALZALAH SETARA DENGAN SEPARUH AL – QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Disusun Oleh :
Muhammad Thoriq
4222016

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
TAHUN
2026

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Muhammad Thoriq
Nim	: 4222016
Tempat/Tanggal Lahir	: Pinggir, 1 April 2003
Fakultas/Jurusan	: FUAD/S1 Ilmu Hadis
Judul Skripsi	: Studi Kritik Hadis Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Separuh Al-Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (Skripsi) penulis dengan judul di atas adalah benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 3 Februari 2026

Penulis,



Muhammad Thoriq
4222016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama **Muhammad Thoriq**, **Nim : 4222016** dengan judul "Studi Kritik Hadis Membaca Surat Al-Zalzalah Setara Dengan Separuh Al-Qur'an" yang telah memenuhi persyaratan Ilmiah dan disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqasah di Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Demikian persetujuan ini di berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, 2 Februari 2026

Pembimbing

Febriyeni, M.Ud

NIP. 2024029002

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Studi Kritik Hadis Membaca surat Al-Zalzalah Setara Dengan Separuh Al-Qur'an yang disusun oleh Muhammad Thoriq. Nim 4222016**. Jurusan S1 Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Perguruan Tinggi UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Penelitian ini membahas hadis tentang keutamaan membaca Surah Al-Zalzalah yang dinyatakan setara dengan separuh Al-Qur'an. Hadis tersebut diriwayatkan antara lain dalam Sunan At-Tirmidzi dan dinilai sebagai hadis *gharib*, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai kualitas dan kehujjahannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis kualitas hadis tersebut melalui pendekatan kritik sanad dan kritik matan dalam disiplin ilmu hadis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *kualitatif*. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis, khususnya Sunan At-Tirmidzi beserta kitab syarah dan karya takhrij, sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku ulumul hadis, jurnal ilmiah, serta literatur pendukung lainnya. Metode yang digunakan meliputi takhrij hadis, i'tibar sanad, analisis kredibilitas perawi, serta penilaian kesesuaian matan hadis dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang keutamaan membaca surah Al-Zalzalah memiliki perbedaan penilaian dari segi sanad, terutama terkait status beberapa perawinya. Dari sisi matan, redaksi hadis dipahami tidak secara literal dalam arti kuantitatif, melainkan sebagai penegasan terhadap kandungan makna Surah Al-Zalzalah yang mencakup prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, khususnya keimanan kepada hari akhir dan keadilan Allah Swt. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian hadis *fadha'il al-suwar* serta menjadi rujukan dalam memahami keutamaan surat-surat Al-Qur'an secara ilmiah dan proporsional.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam mengamalkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *fadha'il al-a'mal* dan *fadha'il al-suwar*, mengingat kategori hadis semacam ini sering kali diriwayatkan melalui jalur yang beragam kualitasnya. Dengan menerapkan metode kritik hadis secara sistematis, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian terhadap hadis fadha'il tidak cukup hanya berhenti pada popularitas riwayat, tetapi harus ditopang oleh analisis sanad dan pemahaman matan yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model metodologis dalam mengkaji hadis-hadis keutamaan Al-Qur'an serta mendorong pengembangan studi hadis yang lebih kritis, objektif, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Kata Kunci : Kritik Hadis, Surah Al-Zalzalah, Fadha'il Al-Qur'an, Sanad, Matan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji beserta syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi ini yang berjudul **"STUDI KRITIK HADIS MEMBACA SURAT AL-ZALZALAH SETARA DENGAN DEPARUH AL-QUR'AN"** dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya shalawat beserta salam tak lupa dan tak bosan-bosannya kita mohonkan kepada-Nya agar selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan kezaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag),pada Program Studi Ilmu Hadis di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai macam halangan dan rintangan. Namun, penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat doa dan bantuan serta bimbingan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dari berbagai pihak. Maka, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, pertama sekali kepada orang tua tercinta, Ayah (**Muhammad Hadi**) dan Ibu (**Nurmiati**) yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan. Selanjutnya kepada keluarga penulis yang telah memberikan motivasi dan dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing dari masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si** selaku Rektor di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, beserta bapak-bapak Wakil Rektor.
2. Dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Bapak **Dr. Syafwan Rozi, M.Ag** serta bapak wakil dekan yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan prasarana selama perkuliahan.

3. Ibuk **Dr. Yulia Rahmi, S.Th.I, M.Ag.** selaku ketua prodi Ilmu Hadis, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam mengurus segala persoalan keperluan penulis selama perkuliahan.
4. Ibuk **Febriyeni, M.Ud** selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
5. Ibuk **Febriyeni, M.Ud** selaku pembimbing yang penuh kesabaran dalam memberikan masukan, saran sehingga skripsi ini dapat diseleseikan. Semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT.
6. Kepada **Dosen-Dosen** fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis, serta staf dan karyawan yang membantu keperluan Administrasi penulis.
7. Kepada **Staf Pustaka** yang telah memberikan pelayanan kepada penulis terkait peminjaman buku-buku yang penulis perlukan selama perkuliahan
8. Kepada **Keluarga Besar** yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat serta membantu setiap kesulitan penulis dalam menjalani perkuliahan ini
9. Terimakasi tak terhingga kepada adik tersayang, **Annisa Nurul Hadiyah, Irsyadiah Ramadani**, yang selalu menjadi pendengar setia di saat penulis merasa lelah. Terimakasih telah menjadi rumah tempat pulang, memberikan dukungan tanpa henti, serta doa-doa tulus yang menyertai setiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan **Ilmu Hadis Angkatan 2022** yang telah berjuang bersama-sama sampai sekarang. Mohon maaf tidak disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Teruntuk diri sendiri, **Muhammad Thoriq** terimakasih telah bertahan dan berjuang hingga saat ini, banyak rintangan yang telah dilewati dari masa masa diremehkan, diragukan dan bahkan di musuhi oleh teman-teman terdekatnya sendiri saat masa-masa penulisan skripsi ini walaupun harus mengorbankan air mata dan mencabik cabik kesadaran sedikit demi sedikit namun, semua hal itu tidak membuat sipenulis menyerah justru dijadikan sebagai pendorong semangat yang menimbulkan motivasi kuat sambil berserah diri kepada Allah SWT

sehingga skripsi yang di tulis dari awal hingga sekarang ini dapat terselesaikan dengan tuntas dan keluar sambil menyandang gelar Sarjana Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dan mohon maaf atas kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Bukittinggi, 30 Januari 2026

Penulis,

Muhammad Thoriq

Nim : 4222016

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah dan Batasan 7

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

D. Tinjauan Pustaka 8

E.Penjelasan Judul 11

F. Metode Penelitian 13

G. Sistematika Penulisan 18

BAB II LANDASAN TEORI 20

A. Pengertian Al-Zalzalah 20

B. Pengertian *Fadha'il al-Suwar* 23

C. Teori Kritik Hadis 26

1. Takhrij Hadis 26

2. Urgensi Takhrij Hadis 27

3. Metode Takhrij Hadis 28

4. Kritik Sanad 31

5. Kritik Matan 35

BAB II HASIL PENELITIAN 40

A. Kritik Sanad *"*Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Separuh Al-Qu'an*"*... 40

B. Kritik Matan *"*Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Separuh Al-Qu'an*"* .. 68

BAB IV PENUTUP..... 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA 73

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran sentral dalam menjelaskan, menafsirkan, dan menguatkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.[1] Hadis juga merupakan pedoman hidup manusia yang harus dipegang teguh oleh setiap orang Islam dalam menjalani kehidupan agar senantiasa selamat di dunia dan akhirat.[2] Hadis merupakan dasar hukum Islam kedua yang telah disepakati (*muttafaq alaih*) setelah Al-Qur'an. Hadis memiliki peran penting dalam syariat Islam, dengan adanya hadis, umat Islam bisa mengartikan apa yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Dalam hal hukum, hadis bisa menjadi penerjemah hukum dalam Al-Qur'an dan juga menjadi pelengkap hukum bila dalam Al Qur'an belum ada[3].

Pasca wafatnya Rasulullah pada tahun 623 M, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam mendapatkan dan meriwayatkan hadis. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an supaya tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis-hadis. Jika pada zaman sahabat, fokus utamanya adalah pada kodifikasi dan penyebaran Al-Qur'an, pada zaman *tabi'in* agak sedikit berbeda, pada zaman *tabi'in* fokusnya adalah dalam mempelajari hadis yang berasal dari para sahabat yang mulai bersebaran

[1] Septi Aji Fitra Jaya, "Alquran Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (2019): 190.

[2] Wardah Yuni Kartika et al., "Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam," *Student Research Journal* 2, no. 2 (2024): 08–17, https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i2.1126.

[3] Wardah Yuni Kartika et al.

ke suluruh penjuru wilayah Islam. Dengan demikian, pada zaman *tabi'in* telah mulai berkembang kodifikasi hadis, namun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat *(al-jam'u wa al-tadwin)*. Barulah pada zaman *tabi' al-tabi'in* hadis dikodifikasikan[4].

Pertengahan abad ketiga Hijriyah para ulama-ulama hadis akhirnya membuat kaidah beserta syarat-syarat dalam menentukan hadis yang shahih atau dha'if. Dimana kejujuran para perawi diteliti, dilihat hafalannya, serta semua hal-hal yang berhubungan dalam menentukan kualitas suatu hadis. Hasil dari kerja keras dan kesungguhan para ulama hadis pada masa tersebut, maka terbitlah kitab-kitab hadis yang di dalamnya memuat hadis-hadis shahih dan terjaga dari hadis palsu yang dikenal dengan sebutan *kutubusittah* (enam kitab)[5]

Dalam hadis yang menjadi sumber hukum terkenal yaitu *kutubusittah*, *kutubusittah* adalah kitab hadis yang enam. Kitab-kitab ini sering menjadi rujukan dalam menentukan hukum. Salah satu kitab terkenal dari *kutubusittah* adalah sunan At-Tirmidzi. Kitab sunan At-Tirmidzi memiliki 46 kitab dalam kitab sunannya, yang tercantum 3.956 hadis secara keseluruhan dalam kitab sunannya.[6] Kitab sunan At-Tirmidzi adalah sebuah kitab yang mendapat banyak penghargaan ulama dan menjadi bukti atas keluasan ilmu pengarangnya dan kemahiran pengetahuan yang maju dalam berbagai mazab fiqh. Kitab sunan At-Tirmidzi ini disusun berdasarkan urutan bab fiqh, mulai dari bab thaharah

[4] Amalia Taufik, "Pendekatan Historiografi Dalam Studi Hadist," *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 70–93, https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.315.

[5] Nuzurul Harmuliani, Rubino Rubino, and Anjas Baik Putra, "Kutubusittah Dan Kutubutis'ah," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 503–16, https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3145.

[6] At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi (Mesir: Maktabah al-'asriyah, 1975).

sampai dengan bab akhlak, doa, tafsir, fada'il dan lain-lain.[7]

Dalam kitab sunan At-Tirmidzi terdapat sebuah kitab yang membahas tentang *Fadhail Al-Qur'an*. kitab *Fadhail Al-Qur'an* dalam sunan At-Tirmidzi menjelaskan tentang hadis-hadis keutamaan surat dalam Al-Qur'an. Salah satunya membahas tentang keutamaan surat Al-Zalzalah. Yang mana dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an:

يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا يَمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ الْعَنَزِيُّ حَدَّثَنَاعَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَلَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَازُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ وَقُلْ هُوَاللَّهُ اَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ وَقُلْ يَاأَيُّهَا الكَافِرُوْنَ تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْآنِ قَلَ أَبُوْعِيْسَى هَذَا حَدِيْثُ غَرِيْبٌ لاَنَعْرِفُهُ الَّامِنْ حَدِيْثِ يَمَانِ بْنِ الْمُغِيْرَةِ

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hajr, telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Yaman bin Al Mughirah Al Anazi, telah mengabarkan kepada kami Atha` dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "(surat) idza zulzilat sama seperti separuh Al-Qur'an, qul huwallaahu ahad sama seperti sepertiga Al-Qur'an dan qul yaa ayyuhal kaafiruun sama seperti seperempat Al-Qur'an." Abu Isa berkata, hadis ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis Yaman bin Al Mughirah[8].

حَدَّثَنَامُحَمَّدُبْنُ مُوْسَى الْحَرَشِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَلْمِ بْنِ صَالِحٍ الْعِجْلِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسٍ مَالِكٍ قَالَ قَلَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ اِذَازُلْزِلَتْ عُدِلَتْ لَهُ نِصْفِ الْقُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَقُلْ يَاأَيُّهَا الكَافِرُوْنَ عُدِلَتْ لَهُ بِرُبُعِ الْقُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَاللَّهُ اَحَدٌ عُدِلَتْ لَهُ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ قَلَ أَبُوْعِيْسَى هَذَا حَدِيْثُ غَرِيْبٌ لاَنَعْرِفُهُ الَّامِنْ حَدِيْثِ هَذَاالشَّيْخِ الْحَسَنِ بْنِ سَلْمٍ وَفِيْ الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاس

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa Al Harasyi Al Bashri, telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Salm bin Shalih Al Ijli, telah menceritakan kepada kami Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "barang siapa membaca "idza zulzilat"

[7] Muhammad Misbah, Studi Kitab Hadis, Al-Muna, 2020.

[8] Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi (Mesir: Maktabah al-'asriyah, 1975): 729.

maka akan digantikan baginya dengan separuh Al-Qur'an, barang siapa membaca "qul yaa ayyuhal kaafiruun" maka akan di gantikan baginya dengan seperempat Al-Qur'an dan barang siapa membaca "qul huwallaahu ahad" maka akan disamakan baginya dengan sepertiga Al-Qur'an." Abu Isa berkata, hadis ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis syaikh ini, yaitu Al Hasan bin Salm. dan dalam bab ini, ada juga hadis dari Ibnu Abbas[9].

Hadis tersebut cukup populer sekaligus menimbulkan diskusi akademik yaitu riwayat tentang keutamaan surat Al-Zalzalah yang disebut setara dengan separuh Al-Qur'an. Surat Al-Zalzalah sendiri berisi gambaran eskatologis mengenai dahsyatnya peristiwa kiamat dan pertanggung jawaban manusia atas amal perbuatannya. Kandungan yang padat serta makna yang mendalam membuat surat ini mendapat perhatian khusus[10], terlebih ketika muncul riwayat yang menisbahkan keutamaannya hingga sebanding dengan separuh Al-Qur'an.

Hadis di atas menyebutkan bahwa membaca surat Al-Zalzalah memiliki keutamaan yang sebanding dengan separuh Al-Qur'an. Keutamaan ini disejajarkan dengan dua surat lainnya, yakni al-Kafirun yang setara seperempat Al-Qur'an, dan al-Ikhlash yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an. Sekilas, riwayat tersebut memberikan motivasi spiritual agar umat Islam semakin giat membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, karena pahalanya dianggap besar dan memiliki nilai kedekatan dengan keseluruhan isi Al-Qur'an.

Namun, perlu dicermati bahwa At-Tirmidzi sendiri menilai hadis ini sebagai hadis gharīb. Setelah penulis melakukan penelusuran ke dalam kitab sunan At-Tirmidzi yang sudah di tahqiq oleh Muhammad Nashiruddin Al-

[9] At-Tirmidzi, 729.

[10] MHD Sukro, "Nilai-Nilai Eskatologi Dalam Surah Al-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik)," 2020, 12.

Bani[11] dan Raid bin Shabr ibn Abi ‘Alifat[12], dalam kitab yang sudah di tahqiq tersebut pentahqiq menjelaskan bahwa kualitas hadis tersebut (حسن دون فضل زلزلت)) hadis dari Anas bin Malik dan (صحيح دون فضل (زلزلت hadis dari ibn Abbas, sedangkan hadis dengan فضل زلزلت tidak dikomentari oleh Al-Bani Dan Raid bin Shabr ibn Abi ‘Alifat,

kemudian juga diteliti dalam kitab *Mausu’ah Fadhail Al-Qur’anil Suwar Waayatil Qur’an* ditemukan juga tahqiq dengan hasil hadis Anas yang di dalamnya hasan bin salim dikatakan مجهول dan hadis dari ibn Abbas di dalamnya Yaman bil Mughiroh [13]ضعيف. Perbedaan pandangan ini menuntut adanya kajian ilmiah yang kritis, sehingga dapat ditemukan kejelasan mengenai posisi hadis tersebut dalam studi ilmu hadis.

Pada tahap awal penelusuran, diketahui bahwa hadis tersebut telah ditakhrij secara ringkas dalam kitab *Al-Mausu‘ah Fadha’il Al-Qur’an*, sehingga secara sekilas tampak bahwa aspek takhrij hadis ini telah mencukupi dan tidak lagi membuka ruang penelitian lanjutan. Namun, penelusuran yang lebih kritis menunjukkan bahwa karya tersebut pada dasarnya hanya menyajikan informasi takhrij dalam bentuk pengumpulan sumber-sumber periwayatan serta penilaian

[11] Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah At-Tirmidzi, Sunan Tirmidzi Tahqiq Al-Bani (Mesir: Mustafa al-Halaby, 1975).

[12] Raid bin shabr ibn Abi ’Alifat, Sunan At-Tirmidzi Tahqiq Raid (Madinah, 2008), DarAl-Sunnah.

[13] Muhammad bin Razaq bin Tharhuni, *Mausu’ah Fadhail Suwar Wa Ayatil Qur’an* (Maktabah ’Ilmu Bijaddatin, 1414) h 302.

global terhadap perawi. Al-Mausu‘ah tidak melakukan kritik sanad secara mendalam, tidak memaparkan secara detail illat-illat sanad, tidak mengkaji hubungan antar jalur periwayatan, serta tidak membahas secara komprehensif variasi matan dan signifikansinya terhadap kualitas hadis.

Selain itu, hadis ini memiliki persoalan matan yang perlu dikaji lebih jauh. Redaksi “setara dengan separuh Al-Qur’an”, apakah ungkapan tersebut dimaksudkan secara literal atau bersifat majazi? Bagaimana para ulama syarah memahami frasa tersebut? Apakah terdapat unsur hiperbolis yang lazim dalam hadis-hadis fadha’il? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa kritik matan terhadap hadis ini belum memperoleh porsi pembahasan yang memadai dalam literatur yang ada, termasuk karya takhrij modern.

Penelitian ini tidak hanya akan mempertegas takhrij hadis dengan menghadirkan pemetaan sanad yang lebih sistematis dan mendalam, tetapi juga menyertakan analisis kritik matan untuk menilai konsistensi redaksi, konteks kemunculan, serta kesesuaian makna hadis dengan prinsip-prinsip umum ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan temuan baru yang lebih komprehensif mengenai kualitas hadis tentang keutamaan membaca surah Al-Zalzalah serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi hadis, khususnya dalam bidang *Fadha’il Al-Qur’an*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur’an dari arti hadis di atas perlu dilakukannya studi kritik hadis terhadap riwayat tersebut. Kritik sanad akan mengungkap kredebilitas para perawi dan kesinambungan

transmisi riwayat, sementara kritik matan akan menilai konsistensi maknanya dengan prinsip umum Al-Qur'an dan hadis – hadis lain yang shahih. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji autentisitas hadis tentang keutamaan surat Al-Zalzalah, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang metode ilmiah dalam mengkaji hadis *Fadhail Al-Qur'an*. Untuk itu judul tersebut adalah ***Studi Kritik Hadis Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Separuh Al-Qur'an***

B. Rumusan Masalah dan Batasan

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dapat dirumuskan bahwa pokok permasalahan dari pembahasan ini ialah bagaimana studi kritik hadis membaca surat Al–Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an.

Melihat pokok permasalahan di atas, penulis memberikan batasan masalah agar penelitian ini bisa lebih efektif, berikut permasalahannya:

1. Bagaimana kritik sanad tentang membaca surat Al – Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an?
2. Bagaimana kritik matan tentang membaca surat Al – Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab batasan masalah yang ada di atas, yaitu:

1. Menjelaskan kritik sanad tentang membaca surat Al – Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an.
2. Menjelaskan kritik matan tentang membaca surat Al – Zalzalah setara

dengan separuh Al-Qur’an.

Dan penelitian ini membahas tentang membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur’an, ada beberapa hal yang dijadikan sebagai manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian yang membahas tentang Al-Zalzalah, sebenarnya peneliti berharap agar dapat memberikan wawasan dan menambah pemahaman terutama dalam Kualitas, terkait hadis Membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur’an.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang hadis. Selain itu juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah *Khazanah* kepustakaan Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan spesifik membahas kajian Studi Pustaka

D. Tinjauan Pustaka

Menghindari agar tidak terjadi penelitian yang sama dalam pembahasan yang penulis teliti ini, maka peneliti menelusuri kajian – kajian yang telah diteliti oleh orang lain yang memiliki unsur kesamaan. Kemudian hasil penelitian orang lain tersebut akan menjadi acuan penulis agar tidak meneliti pemahaman yang sama, sehingga penelitian penulis tidak terkesan plagiat dari karya orang yang telah ada. Beberapa penelitian yang terkait dengan judul yang penulis angkat ada dari jurnal dan ada juga dari skripsi, diantaranya:

Dari skripsi Faizal Zakki Muttaqien yang berjudul **"Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: "Studi Q.S. Al-Zalzalah Menurut Al-Qurtubi"** setelah peneliti baca dan pahami bahwa skripsi yang telah dibahas oleh beliau yakni membahas tentang fenomena hari akhir (kiamat) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat Al-Zalzalah, skripsi ini juga mengulas peristiwa peristiwa yang akan terjadi di hari akhir, seperti gempa bumi besar, kehancuran bumi, keluarnya manusia dari kubur, serta proses pembalasan amal baik dan buruk, kemudian tanda tanda kiamat berdasarkan hadis nabi dan pandangan ulama, dan di skripsi ini tidak membahas membaca surat Al-Zalzalah separuh dari Al-Qur'an[14].

Dari jurnal yang diteliti oleh Muhammad Abdurrasyid Ridlo, Susanti Vera, Ecep Ismail yang berjudul **"Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran"** setelah peneliti baca dan pahami bahwa jurnal yang telah dibahas oleh beliau yakni membahas tentang tema-tema pokok hadis mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an dengan pendekatan studi tematik (maudhu'i), hadis hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, pahala membaca setiap huruf syafa'at Al-Qur'an di hari kiamat, pandangan umum tentang Al-Qur'an. Disini membahas keutamaan membaca Al-Qur'an[15].

Dari skripsi S. Inayah yang berjudul **"Tafsir Surat Al-Zalzalah (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi dengan Tafsir Thabathaba'i)"**

[14] CP. William A Malpica MBA, Especialistas en finanzas, Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: "Studi Q.S. Al-Zalzalah Menurut Al-Qurtubi, Block Caving – A Viable Alternative?, vol. 21, 2020, https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/.

[15] Ai Yeni Yuliyanti Mas'ud Maulana, Hidayatul Fikra and Medina Chodijah, "Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies," Gunung Djati Conference Sains 8 (2022): 630–38.

setelah peneliti baca dan pahami bahwa skripsi yang telah dibahas oleh beliau yakni membahas tentang surat Al-Zalzalah ditafsirkan dengan mengaitkan fenomena kiamat dengan realitas alam misalnya (gempa bumi di italia pada tahun 1930), di tafsir thabathaba'I penafsirannya terhadap surat Al-Zalzalah menekankan aspek keimanan,hari kiamat,dan balasan amal.disini lebih membahas tentang perbandingan tafsir thanthowi dengan tafsir thabathaba'I mengenai surat Al-Zalzalah[16].

Dari skripsi Adam Rae yang berjudul **"Analisis QS. Al-Zalzalah Perspektif Semiotika Roland Barthes"** setelah peneliti baca dan pahami bahwa skripsi yang telah dibahas oleh beliau yakni membahas tentang Surah Al-Zalzalah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utamanya adalah menggali makna denotasi, konotasi, dan mitos dari ayat-ayat surah Al-Zalzalah, bukan hanya secara dogmatis-eskatologis (seperti dalam tafsir klasik Ibn Katsir dan al-Qurṭubi), tetapi juga dengan pemaknaan simbolis, kultural, dan ideologis yang relevan dengan konteks kekinian[17].

Setelah ditelusuri kajian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti, secara keseluruhan tidak ada yang membahas penelitian yang sama dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, yang mana pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu studi kritik hadis membaca surat Al-Zalzalah Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Al-

[16] SRI INAYAH, "TAFSIR SURAT AL-ZALZALAH (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi Dengan Tafsir Thabathaba'i)"," Skripsi 4, no. 1 (2013): 1–23.

[17] Tévécia Ronzon et al., Analisis QS. Al-Zalzalah Perspektif Semiotika Roland Barthes, Sustainability (Switzerland), vol. 11, 2025, https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps:

Qur’an.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa analisis mendalam terhadap hadis tentang keutamaan membaca surat Al-Zalzalah yang disebut setara dengan separuh Al-Qur’an melalui pendekatan studi kritik hadis yang meliputi takhrij, penilaian validitas sanad, dan kritik matan. Belum ada kajian sebelumnya yang secara khusus menguji otentisitas hadis ini, sehingga penelitian ini menghadirkan temuan baru mengenai kualitas hadis serta implikasinya terhadap pemahaman keutamaan surat Al-Zalzalah dalam literatur keislaman.

E. Penjelasan Judul

Di dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan dari judul yang telah dibuat. Hal ini berguna untuk memberikan gambaran yang lebih jelas agar tidak salah paham dalam memahami judul tersebut. Judul ini adalah **Studi Kritik Hadis Membaca Surat Al-Zalzalah Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Al-Qur’an** Ada beberapa istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan, agar sebelum penulis meneliti lebih jauh dalam pembuatan skripsi ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Studi kritik Hadis : Istilah studi kritik hadis merujuk pada kajian ilmiah terhadap hadis yang dilakukan dengan metode kritik sanad dan matan. Kritik sanad digunakan untuk menilai aspek keotentikan periwayatan hadis, meliputi keadilan, kedhabitan, dan kesinambungan para perawi. Sedangkan kritik matan dilakukan untuk menilai isi hadis, kesesuaian

dengan Al-Qur’an, akal sehat, serta tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya.Dalam konteks penelitian ini, studi kritik hadis dimaksudkan sebagai analisis menyeluruh terhadap validitas dan kualitas hadis tentang keutamaan membaca surat Al-Zalzalah

Membaca surat Al-Zalzalah : Surat Al-Zalzalah merupakan surat ke-99 dalam Al-Qur’an yang terdiri dari delapan ayat dan tergolong surat Madaniyyah menurut mayoritas ulama. Surat ini secara umum menggambarkan fenomena kiamat, kehancuran bumi, keluarnya manusia dari kubur, serta pertanggungjawaban setiap amal sekecil apapun. Hadis yang menjadi objek penelitian menjelaskan bahwa membaca surat Al-Zalzalah memiliki nilai keutamaan yang sangat besar, bahkan disebut setara dengan membaca separuh Al-Qur’an. Pernyataan ini perlu dikaji secara kritis agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami *Fadhail Al-Qur’an* Al-Qur’an.

Jadi yang dimaksud dalam judul ini adalah kajian ilmiah yang menelaah secara kritis hadis tentang keutamaan membaca Surat Al-Zalzalah yang disebut setara dengan separuh Al-Qur’an melalui pendekatan studi kritik hadis, baik dari aspek sanad maupun matan, guna mengetahui tingkat validitas riwayat tersebut serta memahami makna dan implikasinya secara tepat dalam konteks fadhā’il Al-Qur’an berdasarkan kaidah keilmuan hadis yang dapat

dipertanggungjawabkan secara akademik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode adalah cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini termasuk jenis penelitian kepustakaan *(Library Research)* adalah yang mana sumber datanya berasal dari buku, jurnal, dan sumber yang terkait dengan judul secara langsung[18]. Pada penelitian ini penggalian data dilakukan dengan membaca dan meneliti bahan yang telah tertulis berupa kitab, buku, jurnal, dan sumber-sumber data lainnya.

Penelitian ini tergolong pada penelitian *kualitatif* dengan menggunakan metode pendekatan *Takhrij* yaitu Analisis dilakukan untuk mengetahui keadaan pribadi setiap periwayat. Analisis ini akan memberikan penilaian terhadap status periwayat, apakah periwayat dapat diterima atau di tolak.

2. Sumber Data

Penelitian yang bersumber dari beberapa pembagian, yakni melalui data primer dan data skunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumbernya atau pihak pertama. Biasanya sumber datanya seperti melalui kitab *Sunan At-Tirmidzi*, menggunakan kitab syarah hadis dan masih banyak lagi referensi dari kitab- kitab lainnya. Jika melalui kitab kitab susah ditemukan ada jalan keluarnya yakni melalui

[18] Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Yogyakarta, 2006).

aplikasi seperti, Hadis Soft, Jawami' Al-Kalim dan sumber primer lainnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini adalah sumber data yang digunakan melalui penelitian seperti buku, jurnal, artikel, khazanah, atau buku buku yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku ilmu hadis, ulumul hadis, jurnal tentang surat Al-Zalzalah, artikel artikel yang membahas keutamaan surat Al-Zalzalah, dan yang paling terpenting melalui kitab syarah hadis kemudian banyak lagi referensi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam skripsi pengumpulan data berupa hadis, penulis memaparkan hadis tentang membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an dan melakukan takhrij hadis terhadap hadis-hadis yang tidak bersumber dari kitab Sunan Tirmidzi, untuk mengetahui kualitas dari hadis yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *Takhrij* hadis yaitu menjelaskan hadis dengan menyebutkan periwayatnya dalam sanad hadis dan juga menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dan di dalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan sanadnya, masing-masing kemudian menjelaskan derajatnya. Takhrij berfungsi sebagai instrumen untuk meneliti sebuah hadis, sehingga akan dikemukakan validitas sebuah hadis untuk dapat dijadikan sebagai sandaran penetapan hukum maupun pijakan amal

setiap muslim yang dapat dipertanggung jawabkan secara objetif ilmiah.

Adapun langkah-langkah takhrij hadis, yaitu:

a. Melakukan Takhrij Al-Hadis

Penelusuran hadis dilakukan dengan cara menggunakan potongan kata demi kata pada matan hadis yang mana kata tersebut dikembalikan pada kata dasarnya. Kemudian kata dasar tersebut akan ditelusuri pada kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz Al - Hadis.* Setelah diketahui informasi pada kitab mu‟jam tersebut maka selanjutnya akan dilakukan penelusuran pada sumber kitab hadis tersebut.[19]

b. Melakukan *Al-I'tibar*

Menururt bahasa arti kata I'tibar adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, *Al-I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud. Dengan melakukan *I'tibar* maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dengan kata lain, *I'tibar* berfungsi untuk mengetahui keadaan sanad sesungguhnya dilihat dari ada atau tidaknya sanad-sanad pendukung berupa periwayat

[19] Fitri Randia Ningsih, "Metode Praktis Takhrij Hadist," Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam 4, no. 1 (2023): 173–74.

yang berstatus syahid atau muttabi'[20].

c. Pembuatan Ranji sanad

Kemudian yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian kualitas sanad adalah membuat gambaran ranji sanad hadis sehingga menggambarkan dengan jelas siapa guru *mukharrij*, guru dari gurunya dan seterusnya hingga tingkat sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah Saw. Setelah mendapatkan data dari berbagai kitab hadis mengenai hadis yang dimaksud, baik nama, kitab, bab, nomor hadis, jilid, maupun halamannya. Kemudian kevaliditasan hadis ditela'ah ulang untuk direntangkan sanadnya dalam bentuk ranji sanad. Hal ini bertujuan untuk mengetahui matan hadis yang berulang di beberapa tempat hanya disebutkan sekali dan nama perawi yang diulang di berbagai sanad juga hanya disebutkan sekali.

Hal yang perlu di perhatikan dalam membuat ranji sanad, yaitu:

a) Jalur seluruh sanad
b) Nama-nama perawi dari semua sanad
c) Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi

d. Menyimpulkan Hasil Penelitian Sanad

Kegiatan terakhir dalam penelitian Takhrij hadis adalah membuat kesimpulan sanad hadis, hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi natijah. Dalam mengemukakan kesimpulan tersebut harus beserta argumen-

[20] Ahmad Izzan, STUDI TAKHRIJ HADIS: Kajian Tentang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadis, pertama (Bandung: tafakur, 2012), https://books.google.co.id/books?id=DnO0DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false.

argumen yang jelas dan konkret. Isi dari kesimpulan hadis dilihat dari segi jumlah periwayatnya yang mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan status mutawwatir, ahad, atau lainnya.[21].

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul kemudian data tersebut dianalisa secara deskriptif-analisis. Data-data yang sudah di kumpulkan kemudian diolah dan dianalisa demi mendapatkan sebuah kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *takhrij* dengan pendekatan kritik sanad dan kritik matan. maka data-data tersebut akan dianalisa dengan cara mempertimbangkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan kritik sanad dan pendekatan kritik matan. Aspek-aspek tersebut yaitu :

a. Pendekatan kritik sanad
    1) Ittishal Al-Sanad
    2) Perawi ‘Adil
    3) Perawi Dhabith
    4) Terhindar dari Syaz.
    5) Terhindar dari ‘Illat[22].
b. Pendekatan kritik matan
    1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
    2) Meneliti susunan matan semakna.
    3) Meneliti kandungan matan.[23]

[21] Faiqotul Mala, Otoritas Hadis-Hadis `Bermasalah` Dalam Shahih Al-Bukhari (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).

[22] Hedhri Nadhiran, “KRITIK SANAD HADIS: Tela’ah Metodologis,” 1996, 1–14.

Dalam mengkaji dan memahami hadis mengenai membaca surat Al-Zalzalah ini peneliti akan menggunakan metode takhrij tersebut dengan pendekatan-pendekatan yang telah dijabarkan.[24]

G. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini diperlukan sesuatu yang sistematis karena pembahasan tersebut tentu akan berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan sistematika penulisan yang digabungkan dalam bentuk bab-bab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah:

Bab I : Pendahuluan, yang mana pembahasannya berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Teori diantaranya memuat Pengertian Al-Zalzalah, pengertian *Fadhail Al-* Suwar, ruang lingkup kritik hadis dan kritik matan.

Bab III: Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari kritik sanad dan kritik matan hadis-hadis tentang Membaca Surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an.

Bab IV: Merupakan bagian akhir dari skripsi, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil yang diperoleh dari

---

[23] Said Aqil Husen Al-Munawar, "Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin," Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin 2, no. 1 (2020): 148–65, https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15177.

[24] Shofil Fikri et al., "Takhrīj Hadis," Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS) 02, no. 3 (2024): 528–35, http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs.

penelitian ini atau jawaban-jawaban dari rumusan masalah di atas dan saran-saran yang ditujukan untuk pihak-pihak yang terkait.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al-Zalzalah

Makna zalzalah secara etimologis memang bisa diartikan goncangan[25], termasuk goncangan pada hari kiamat. Dalam Al-Qur'an kata zalzalah disebut sebanyak enam kali dengan lima derivasi[26], yang terdapat pada empat surat dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh penggunaan kata zalzalah yang bermakna guncangan terdapat pada QS. Az-Zalzalah [99]: 1;

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat"[27]

Makna zalzalah pada konteks ini ialah guncangan pada hari kiamat. Surat Al-Zalzalah memang sangat dominan menyiratkan adanya konsep goncangan ini. Surat ini merupakan sebuah representasi dari kejadian kejadian pada hari kiamat. Dalam sains, ilmu yang mempelajari tentang goncangan (gempa) disebut dengan seismologi. Ilmu ini mengkaji tentang yang terjadi pada permukaan bumi disaat gempa, bagaimana energi ini dapat menimbulkan kerusakan serta proses penghunjaman antara lempeng pada sesar bumi yang menyebabkan terjadinya gempa[28]. Sehingga gempa merupakan tanda-tanda akan terjadinya kiamat. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda,

[25] Zihan Nur Rahma, "MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR'AN: TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU," 2021.

[26] Muhammad Fuad Abd al-Bāqī, Al Mu`jam Al- Mufahras Lī Al- Faẓ Al-Qur'an (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Ilmmiah, 1945), 332.

[27] Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

[28] Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri, "Relevansi Sains Dengan Makna Zalzalah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," 2013, 3.

"Kiamat takkan datang sebelum dicabutnya ilmu, terjadinya banyak gempa, serasa cepatnya waktu berlalu, munculnya fitnah-fitnah, banyaknya huru-hara yaitu pembunuhan, hingga air menjadi berlimpah ditengah-tengah kalian dan kemudian meluap (banjir)"[29]

Dijelaskan oleh Hasbi Ash-shidqi dalam karyanya tafsir An-Nur bahwa surah Al-Zalzalah ini diturunkan di Madinah sesudah surah An-Nisa. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa surah ini diturunkan di kota Makkah. Menurutnya di dalam surah ini menjelaskan tentang tanda-tanda kiamat, yang mana nanti terdapat penghisapan amal perbuatan manusia semasa di dunia.[30]

Sedangkan munasabah dari surah Al-Zalzalah dan surah sebelumnya yaitu surah Al-Bayyinah dalam tafsir An-Nur ini berisikan poin penting tentang ke aqidahan. Yakni pada surah sebelumnya dijelaskan tentang sebuah pembalasan yang diberikan kepada orang mukmin dan orang kafir terhadap perbuatannya semasa di dunia. Sedangkan dalam surah Al-Zalzalah ini menerangkan bahwa pada saat itu waktu manusia untk menerima pembalasannya hampir tiba, dan juga dijelaskan mengenai tanda-tanda peristiwa itu akan terjadi.

Menurut M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa surah ini menggambarkan proses awal dari terjadinya hari kiamat, yang kemudian akhirnya diikuti dengan peristiwa pembangkitan kembali. Melalui surah ini, dan surah-surah lain yang berkaitan, Allah menjelaskan bahwa nantinya semua akan di bangkitkan kembali. Maka dari itu, hari tersebut dinamakan dengan *yaum*

[29] Nadiah Thayyarah, Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an (Jakarta: penerbit zaman, 2013).
[30] Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "Tafsir Alqur'anul Majid An-Nuur" (Semarang: Pustaka Rizki Putra, n.d.), 4662.

alba's atau yaum al-Qiyamah.[31]

Adapun asbabun nuzul surat ini sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Mustafa Al-Maraghi, Syekh Wahbah Az-Zuhaili dan Syekh Muhammad Amin Al-Harari dalam tafsir mereka adalah sebagai berikut:

ذكر في سبب نزولها: أن الكفار كانوا كثيرًا ما يسألون عن يوم الحساب، ومتى هو، فيقولون: أيان يوم القيامة؟ ويقولون: متى هذا الوعد وما أشبه ذلك، فذكر لهم الخالق عَزَّ وَجَلَّ في هذه السورة علامات ذلك اليوم فقط؛ ليعلموا أنه لا سبيل إلى تعيين ذلك اليوم الذي يعرض الناس فيه على ربهم؛ليجازي كلا بعمله ويعاقب المذنبين ويثيب المحسنين، وأنه تعالى سيجازي على أصغر الأعمال، إن خيرا فخير وإن شرا فشر.

"Disebutkan terkait sebab turun surat Al-Zalzalah adalah orang-orang kafir banyak bertanya tentang hari perhitungan, kapan hari perhitungan itu terjadi. Mereka berkata, "Kapankah hari Kiamat itu? Kapan (datangnya) ancaman itu?", dan pertanyaan-pertanyaan lain yang semisal.

Karena itu, Allah swt menyebutkan kepada mereka di dalam surat ini tentang tanda-tanda hari Kiamat saja, agar mereka mengetahui tidak ada jalan untuk menentukan hari itu, hari yang manusia menghadap Tuhannya supaya Allah memberi balasan kepada seluruh mereka berdasarkan amalnya; menyiksa orang-orang yang berdosa dan memberi pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. Sesungguhnya Allah akan membalas amal-amal yang kecil sekalipun. Jika amalnya baik maka balasannya baik. Namun jika amalnya buruk, balasannya pun akan buruk.".[32]

[31] M. Quraisy Shihab, "Sejarah Dan Ulumul Qur'an, Ed. Azyumardi Azra" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 16.

[32] Bintusy Syati and Dalam Kitab, "PENAFSIRAN SURAH AL-ZALZALAH PERSPEKTIF," 2022 h 24.

Berdasarkan asbabun nuzul Surah Al-Zalzalah, dapat dipahami bahwa surat ini turun untuk menegaskan keyakinan tentang hari Kiamat dan hari pembalasan, serta keadilan Allah Swt. yang akan membalas setiap perbuatan manusia tanpa terkecuali, meskipun sekecil apa pun amal tersebut. Kandungan makna yang sangat kuat dan menyentuh inti ajaran Islam ini membuat Surah Al-Zalzalah memiliki keutamaan tersendiri dalam membangun kesadaran keimanan dan tanggung jawab moral seorang hamba. Oleh karena itu, munculnya yang menyatakan bahwa membaca surah Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk penegasan terhadap besarnya pesan yang dikandung surat ini, bukan dalam arti jumlah ayatnya, melainkan karena kemampuannya merangkum pokok-pokok ajaran Al-Qur'an tentang akhirat, keadilan, dan balasan amal. Dengan demikian, hadis tersebut menunjukkan adanya keistimewaan makna Surah Al-Zalzalah, meskipun secara keilmuan hadis tetap perlu dikaji dan dikritisi secara akademik.

B. Pengertian *Fadha'il al-Suwar*

Faḍha'il al-Suwar adalah merupakan bagian dari faḍha'il Al-Qur'an yang berarti keutamaan-keutamaan yang dikandung oleh surat-surat dalam Al-Qur'an[33]. Bukan hanya itu, surat dan ayat dalam Al-Qur'an juga bisa dibaca sebagai petunjuk tentang kekuatan penyembuh pada berbagai tingkatan[34]. Sedangkan Al-Qur'an bukanlah sekedar kitab dan bacaan belaka, namun ia adalah bacaan yang paling mulia dan penuh hikmah. Setiap surat dan setiap ayat

[33] Asma Afsaruddin, "Journal of the American Oriental Society," Journal of the American Oriental Society 122, no. 1 (America: American Oriental Society) (2002): 3.

[34] Ingrid Mattson, Ulumul Quran Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Quran (Jakarta: Zaman, 2008).

dalam Al-Qur'an, pada masing-masing bagiannya dan uraian dari awal hingga akhir ayat-ayatnya mempunyai keistimewaan yang khas. Setiap orang selalu berharap mendapat rahmat dari Sang Pencipta, untuk mendapatkannya tidak hanya meminta kepadanya, namun Al-Qur'anlah perantaranya. Al-Qur'an merupakan sumber rahmat bagi seluruh makhluk. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْمَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا .

"Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".[35]

Dalam kerangka *Faḍha'il Al-Suwar*, surah Al-Zalzalah termasuk salah satu surat yang memiliki keutamaan khusus sebagaimana diriwayatkan dalam sejumlah hadis Nabi saw. Salah satu riwayat yang paling dikenal adalah hadis yang menyatakan bahwa membaca surah Al-Zalzalah setara dengan membaca separuh Al-Qur'an. Riwayat ini menjadi perhatian para ulama hadis karena kandungannya menyangkut penetapan keutamaan ibadah yang bernilai besar, sehingga menuntut kehati-hatian dalam penerimaan dan pengamalannya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faḍha'il surah Al-Zalzalah tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap kualitas sanad dan matan hadis yang menjelaskannya.

Hadis tentang keutamaan membaca surah Al-Zalzalah tersebut tercantum dalam beberapa kitab hadis, di antaranya Sunan At-Tirmizi. Imam At-Tirmizi

[35] Al-Qur‟an Dan Terjemahannya (Madinah: Mujamma‟ Khādim al-Ḥaramain asySyarifain al-Malik Fahd l-Ṭiba‟at al-Musḥaf asy-Syarif, 1990) 437.

dikenal sebagai ulama hadis yang tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga memberikan penilaian terhadap derajat hadis yang ia cantumkan, seperti ṣhahih, ḥasan, atau gharib. Hal ini menjadikan Sunan At-Tirmizi sebagai rujukan penting dalam studi kritik hadis, khususnya dalam pembahasan *faḍha'il Al-Suwar*, yang secara metodologis sering kali memuat hadis-hadis dengan tingkat kualitas yang beragam.

Secara substansial, kandungan Surah Al-Zalzalah sendiri menjelaskan prinsip dasar akidah Islam, yaitu keimanan kepada hari akhir dan keadilan Allah Swt. Surat ini menegaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Pesan yang padat dan fundamental inilah yang oleh sebagian ulama dipahami sebagai alasan mengapa surah ini dinilai memiliki keutamaan yang besar. Dengan demikian, penyebutan keutamaan membaca surah Al-Zalzalah bukan semata-mata bernilai ritual, melainkan berkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai tauhid, tanggung jawab moral, dan kesadaran eskatologis dalam kehidupan seorang muslim.

Meskipun demikian, keutamaan membaca surah Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an tidak dapat diterima begitu saja tanpa kajian ilmiah. Dalam disiplin ilmu hadis, *faḍha'il Al-Suwar* termasuk wilayah yang rentan terhadap masuknya riwayat-riwayat lemah, bahkan *maudhu'*, karena motivasi sebagian perawi untuk mendorong umat agar memperbanyak ibadah. Oleh sebab itu, diperlukan studi kritik hadis yang komprehensif, baik dari sisi sanad maupun matan, untuk menilai sejauh mana riwayat tersebut dapat dijadikan hujjah dan

diamalkan.

C. Teori Kritik Hadis

1. Takhrij Hadis

Istilah *takhrij al-hadis* terdiri dari dua kata, yakni *takhrij* dan hadis. Kata *takhrij* merupakan isim mashdar dari kata *kharraja* (خرّج) yang secara bahasa berarti *istinbath* (mengeluarkan), *al-tadrib* (melatih atau membiasakan), *al-tawjh* (mengarahkan atau menghadapkan), atau *al-zhuhr* dan al-ibraz (tanpak atau jelas) [36]. *Takhrij* menurut istilah adalah :

اَلدِّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيْثِ فِى مَصَدِرِهِ الْاَصْلِيَّةِ اَلَّتِى اَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَانِ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ.

"Menunjukkan tempat hadis pada kitab-kitab sumber asli-nya ketika hadis diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan nilainya jika diperlukan"

Pengetahuan mengenai *takhrij al-hadis* merupakan sesuatu yang sangat penting untuk melacak hadis sampai kepada sumber aslinya, terutama bagi orang yang mempelajari hadis dan ilmunya. Melalui *takhrij*, seseorang mampu mengetahui tempat hadis pada sumber asli yang mula-mula dikarang oleh para imam ahli hadis [37].

Takhrij hadis pada mulanya dipahami sebatas kegiatan menelusuri lokasi suatu hadis dalam kitab-kitab sumbernya, tanpa selalu diikuti penelitian kualitas sanad kecuali bila diperlukan. Proses takhrij dianggap selesai ketika hadis telah ditemukan beserta sanad dan mukharrijnya, seperti dalam riwayat Muslim atau Abu Dawud. Namun, seiring berkembangnya kajian hadis, disadari bahwa

[36] EDI SAFRI, METODE TAKHRIJ AL-HADITS (Padang: HAYFA PRESS, 2014).

[37] Mahmud Tahhan, "Metode Takhrij Al-Hadith Dan Penelitian Sanad Hadis," Imtiyaz, 2015, 214.

penelusuran lokasi hadis tanpa disertai penilaian sanad menjadikan tujuan utama kajian hadis yakni pengamalan hadis secara bertanggung jawab belum tercapai secara sempurna. Oleh karena itu, takhrij kemudian dipahami tidak hanya sebagai pencarian sumber hadis, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju kritik sanad dan penentuan kualitas hadis.

Secara historis, ulama pada masa klasik sejak era sahabat hingga sekitar abad kelima Hijriyah belum mengenal takhrij sebagai disiplin tersendiri sebagaimana dikenal saat ini. Hal ini disebabkan kuatnya hafalan, tingginya kedabitan, serta luasnya penguasaan mereka terhadap kitab-kitab hadis dan metodologi penyusunannya. Namun, ketika kemampuan hafalan ulama semakin berkurang dan banyak karya fiqh serta tafsir mencantumkan hadis tanpa sanad atau keterangan kualitas, muncul kebutuhan mendesak akan kajian takhrij. Kondisi inilah yang melatarbelakangi lahirnya kitab-kitab takhrij, yang menurut Mahmud al-Thahhan pertama kali ditulis oleh al-Khaṭib al-Baghdadi (w. 463 H), dan kemudian berkembang hingga menjadi bagian integral dari proses taḥqīq karya-karya ilmiah hadis sampai masa kini[38].

Ada dua objek dalam *takhrij hadis*, yaitu penelitian matan dan sanad. Kedua objek penelitian saling berkaitan karena matan dapat dianggap benar jika disertai silsilah sanad yang bersambung.

2. Urgensi Takhrij Hadis

Para ahli dalam dalam hubungannya mengenai takhrij tidak satu versi dalam penjelasannya ada yang menjelaskan secara singkat tetapi padat dan ada

[38] Fikri et al., "Takhrīj Hadis."

juga yang menjelaskan secara panjang lebar dan yang lainnya menjelaskan terlalu sangat singkat, misalnya menjelaskan menyebutkan kedudukan takhrij secara singkat yakni mengetahui proses sampainya hadis pada sumber asli, dalam penjelasan Mahdi ada tiga Urgensi atau pentingnya takhrij yakni, Pertama, tentukan asal-usul hadis yang sedang dipertimbangkan; kedua, tentukan sejarah lengkap yang sedang ditinjau; dan ketiga, tentukan ada atau tidaknya syahid dan muttabi.

Takhrij memiliki beberapa keuntungan karena ia mengungkapkan realitas kebenaran suatu hadis, diantaranya, memperkenalkan sumber-sumber Hadis, seperti kitab-kitab sumber dan para ulama yang meriwayatkannya. Menambah kekayaan periwayatan Hadis melalui kitab-kitab rujukan, semakin banyak kitab asal yang memuat Hadis, maka semakin besar pula perbendaharaan sanadnya. Dengan membandingkan riwayat-riwayat Hadis, maka akan dapat diketahui status sanadnya, termasuk *Munqathi' Mu'dal* atau tidak. Untuk menjelaskan hukum Hadis, dapat mengidentifikasi Hadis yang lemah melalui riwayat tertentu, dan dapat melihat riwayat lain yang lebih baik melalui takhrij yang dapat meningkatkan hukum Hadis yang lemah ke tingkat yang lebih tinggi[39].

3. Metode Takhrij Hadis

Takhrij Al-Hadis dengan menggunakan Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis merupakan salah satu metode penelusuran hadis yang paling praktis dan sistematis. Kitab ini berfungsi sebagai indeks lafaz hadis yang

[39] Arif Sugitanata and Ema Marhumah, "Metode Takhrij Hadis Pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah," Tadris 17, no. 1 (2023): 2.

membantu peneliti menemukan keberadaan suatu hadis dalam kitab-kitab hadis sumber asli secara cepat dan akurat[40].

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses takhrij adalah menentukan potongan lafaz hadis yang akan dijadikan kata kunci pencarian. Kata kunci tersebut sebaiknya merupakan lafaz yang khas dan memiliki ciri khusus dalam matan hadis, seperti kata kerja atau kata benda penting, bukan kata-kata umum yang sering muncul dalam banyak hadis seperti قال، عن، من.

Sebagai contoh, dalam hadis (matan hadis yang diteliti), kata kunci yang dapat digunakan adalah (kata kunci yg digunakan) karena lafaz tersebut memiliki kekhasan dan mudah ditelusuri.

Setelah kata kunci ditentukan, langkah berikutnya adalah mencari lafaz tersebut dalam kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, sehingga penelusuran dilakukan dengan menyesuaikan kata kunci pada huruf awalnya. Di bawah entri kata yang dicari, akan ditemukan potongan matan hadis yang memuat lafaz tersebut. Pada bagian yang sama, peneliti akan menemukan kode atau singkatan yang menunjukkan kitab hadis sumber tempat hadis tersebut diriwayatkan. Misalnya, huruf **خ** menunjukkan Shahih al-Bukhari, **م** menunjukkan Shahih Muslim, **د** menunjukkan Sunan Abi Dawud, **ت** menunjukkan Sunan al-Tirmidzi, **ن** menunjukkan Sunan al-Nasa'i, dan **هـ** menunjukkan Sunan Ibnu Majah. Kode-

[40] Ningsih, "Metode Praktis Takhrij Hadist. h 172"

kode ini sangat penting karena menjadi petunjuk utama untuk melacak hadis ke kitab hadis sumber asli.[41]

Selanjutnya, peneliti mencatat informasi lokasi hadis yang tercantum, seperti nama kitab hadis serta nomor hadis atau jilidnya. Informasi ini digunakan untuk membuka langsung kitab sumber asli yang dimaksud. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran langsung ke dalam kitab-kitab hadis tersebut untuk menemukan hadis secara lengkap, baik dari sisi sanad maupun matannya. Dengan ditemukannya hadis dalam kitab sumber beserta sanad dan matan yang utuh, maka proses takhrij pada tahap pertama telah selesai.

Maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan I'tibar maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Penilaian ini meliputi kajian sanad, seperti kesinambungan sanad *(ittishal al-sanad)* dan ketsiqahan para perawi, serta kajian matan untuk memastikan bahwa hadis tersebut tidak mengandung unsur syadz maupun 'illat.

Kegiatan terakhir dalam penelitian takhrij hadis adalah membuat kesimpulan sanad hadis, serta hasil penelitian yang dikemukakan. Dalam mengemukakan kesimpulan tersebut harus beserta argumen-argumen yang jelas dan konkret. Isi dari kesimpulan hadis dilihat dari segi jumlah periwayatnya yang mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan status

[41] EDI SAFRI, *METODE TAKHRIJ AL-HADITS*, h 49.

mutawwatir, ahad, atau lainnya. Sedangkan penelitian akhir matan hadis menyimpulkan hasil penelitian matan, karena kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni shahih dan dhaif [42].

4. Kritik Sanad

Jika dilihat dari segi bahasa, kritik sanad terdiri dari dua kata, yang jika di kembalikan dalam bahasa Arab menjadi نقد السند. Kata kritik atau نقد jika dilihat di dalam kamus *al- ma'ani* maka akan ditemui makna *naqd* adalah:

بين حسنه و رديئه أو أظهر عيوبه و محاسنه

Maksudnya menjelaskan kebaikan dan keburukan seseorang. Atau *naqd* dapat dipahami sebagai memberikan kritik, mengungkapkan, dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sementara itu, arti kritik dalam konteks studi hadis lebih mengarah pada penelitian hadis, dan bukan berarti sebagai serangan terhadap hadis.[43]

Adapun kata kedua yaitu *sanad* bersumber dari bahasa Arab, yakni سند– يسند– سنودا و سندا bermakna كل ما يستند إليه و يعتمد عليه yang berarti sandaran dan pegangan. Secara istilah, *sanad* diartikan sebagai jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Maksudnya, *sanad* adalah rangkaian sejumlah rawi yang me-*nukil*-kan *matan* atau isi hadis dari sumbernya yang pertama.[44] Maka jika

[42] EDI SAFRI, METODE TAKHRIJ AL-HADITS, h 47.

[43] Siti Badi'ah, "Metode Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits," Jurnal Al Dzikra 9, no. 2 (2015): 95–96.

[44] Syaikhah Fakhrunnisa Abubakar, "Metode Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad)," Ihyaussunna 3 (2023): 1–11.

digambungkan kedua kata ini memiliki arti upaya untuk meneliti atau menguji ke-*ṣahih*-an suatu *sanad* hadis.

Sanad merupakan sekumpulan rawi yang menjadi jalan sampainya hadis Nabi saw kepada kita. *Sanad* merupakan salah satu aspek penentu apakah hadis yang disampaikan oleh Nabi dapat diterima atau tidak. Sekiranya *sanad* ini tidak ada, maka tidak cukup alasan yang kuat untuk meyakinkan umat bahwa suatu hadis adalah benar bersumber dari Nabi. Begitu pentingnya *sanad* sehingga ulama berpandangan bahwa *sanad* ini merupakan simbol dari umat Islam.[45] Mahmud Thahan di dalam kitabnya *Musthalah Al- Hadis* menyampaikan bahwa:

الاسناد خصيصة فاضلة لهذه الأمة و ليست لغيرها من الأمم السابقة , و هو سنة بالغة مؤكدة فعلى المسلم أن يعتمد عليه في نقل الحديث و الأخبار

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa *sanad* itu khusus bagi umat Nabi Muhammad, dan *sanad* merupakan *sunah* yang sampai dan diyakini, maka seyogyanya bagi kita sebagai seorang muslim untuk berpegang kepada *sanad* sebagai pondasi kita dalam mengutip hadis[46]. Kritik *sanad* yang dilakukan para ulama bertujuan untuk *pertama*, mengetahui apakah silsilah periwayatan suatu hadis bersambung sampai kepada Nabi atau tidak. *Kedua*, mengetahui apakah pemberitaan dari mereka dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. *Ketiga*, mengetahui nilai hadis yang diriwayatkan oleh para rawi hadis apakah *shahih, hasan, dha'if,* atau bahkan *maudhu'*[47].

Kritik sanad hadis merupakan salah satu cara yang digunakan oleh

[45] Abubakar.

[46] Mahmud Ath- Thahhan, Taisir Musthalah Al- Hadis, Cetakan ke (Kuwait: Al- Haramain, 1985).

[47] Nadhiran, "KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis."

muhaddisin untuk mengetahui penilaian keshahihan hadis. Dalam melakukan kritik sanad terdapat lima syarat yaitu dengan : *ittisal al-sanad, 'adl, dabit,* terhindar dari *syaz,* tidak ada'*illah*. [48].

a. *Itisal al-Sanad*

Yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah setiap *rawi* di dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari rawi terdekat sebelumnya.

b. *Rawi* bersifat *'adil* dengan kriteria sebagai berikut :
   1) Beragama Islam
   2) *Baligh*
   3) Berakal
   4) Menjaga *Muru'ah*
   5) Tidak *Fasik*

c. *Perawi Dhabit*
   1) Baik hafalan hadis yang diriwayatkannya
   2) Mampu menyampaikan hadis tersebut dengan baik

d. Terhindar dari *Syadz*

Sebuah hadis tidak memiliki kejanggalan atau pertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat, yaitu ketika perawi yang meriwayatkannya tidak menyalahi perawi lain yang jumlahnya lebih banyak atau kualitas hafalannya (*dhabit*) lebih tinggi, sehingga hadis tersebut memenuhi syarat ketsiqahan dan bisa dijadikan pedoman, menjadikannya bagian dari hadis sahih atau hasan.[49]

[48] Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
[49] M. Syuhudi Isma'il, Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang, 2014).

e. Tidak ada'*illah*

Dalam disiplin ilmu hadis, *'illah* merujuk pada cacat tersembunyi yang dapat merusak validitas suatu hadis, baik dari aspek sanad maupun matannya. Ciri khas dari *'illah* adalah sifatnya yang halus dan tidak tampak secara eksplisit, sehingga tidak dapat dikenali hanya melalui pembacaan teks biasa. Oleh karena itu, mendeteksi adanya *'illah* membutuhkan ketelitian yang tinggi, keahlian dalam ilmu rijal, serta penguasaan menyeluruh terhadap metodologi kritik hadis. Meski 'illah bisa muncul pada isi hadis (matan), dalam banyak kasus para ulama menemukan bahwa bentuk *'illah* paling banyak tersembunyi dalam aspek sanad. Untuk mengidentifikasinya, para ahli hadis melakukan tahapan analisis yang cermat, dimulai dari menghimpun seluruh sanad yang meriwayatkan hadis dengan makna serupa (dikenal sebagai *muttabi'* dan *syahid*), kemudian meneliti kredibilitas serta catatan reputasi masing-masing perawi berdasarkan kritik dari ulama terdahulu. Langkah terakhir adalah melakukan perbandingan menyeluruh antar jalur sanad tersebut untuk melihat apakah ada kejanggalan, perbedaan redaksi, atau ketidaksesuaian urutan periwayatan yang dapat mengindikasikan adanya kecacatan tersembunyi[50].

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mengetahui keshahihan sanad sebagai berikut:

a) Langkah pertama, dengan menghimpun semua sanad hadis lalu melakukan *i'tibar* sanad menggunakan skema semua rangkaian sanad.

[50] Hilgha Mustin, Muhammad Tasbih, and Zaenab Abdullah, "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis : Metodologi Dan Implementasinya" 3 (2025): 852–58.

b) Langkah kedua, dengan menelaah periwayat serta bagaimana cara periwayatan yang dipakai. Dalam langkah ini, semua data tentang informasi perawi seputar biografi, *jarh wa ta'dil* di kitab-kitab *tabaqat siyar* dan lainnya. Selanjutnya adalah menelaah atas kualitas rawi dari segi ke*'adl-an* dan ke *dabit*-an. Jika setelah analisis ternyata diketahui bahwa perawi adalah *siqqah,* maka periwayatan tersebut diterima.

c) Langkah ketiga yakni menelaah data-data yang telah didapat guna mengetahui apakah suatu rawi dengan murid dan gurunya pernah bertemu, sezaman dan apakah mempunyai hubungan guru dan murid. Sehingga bisa diketahui apakah rangkaian rawi tersebut *ittisal*/ bersambung atau tidak.

d) Langkah keempat adalah dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian sanad. Kesimpulan meliputi hukum sanad dari segi kualitas: seperti apakah termasuk kategori shahih, hasan atau dhaif, dan dari segi kuantitas sanad: apakah kategori mutawattir, masyhur, atau ahad [51].

5. Kritik Matan

Kritik matan adalah ilmu untuk mengkaji isi (teks atau substansi) hadis secara mendalam, bertujuan memastikan kesahihan, keaslian, dan keotentikannya dengan membandingkannya dengan Al-Qur'an, akal sehat, fakta sejarah, dan prinsip syariat Islam, guna membedakan hadis sahih dari yang palsu atau bermasalah. Ini adalah upaya penting untuk menjaga keaslian ajaran Nabi Muhammad SAW, melengkapi kritik sanad (rantai perawi), dan memastikan

[51] Rizkiyatul Imtyas, "-Metode-Kritik-Sanad-Dan-Matan-" 4, no. 1 (2018): 18–32.

hadis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain kritik sanad, kritik matan juga di perlukan untuk mengetahui apakah hadis tersebut mengandung *syaz* atau *'illah* yang membuat matan hadis tidak dapat diterima *(mardud)* sebagai hadis yang berasal dari Nabi saw. Yang dimaksud dengan kritik matan adalah upaya untuk menguji keabsahan matan hadis yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang shahih ataupun yang tidak shahih. Jadi kritik matan bukan bertujuan untuk memodifikasi atau meruntuhkan landasan ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Nabi saw, akan tetapi diarahkan pada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis [52]. Secara garis besar kritik matan dapat dilakukan dengan dua cara; *Pertama,* kritik terhadap redaksi matan hadis, dan *kedua,* kritik terhadap makna matan hadis [53].

Ketika menguji keshahihan hadis menggunakan kritik matan terhadap hadis tersebut dengan langkah-langkah : *Pertama,* Menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, *kedua,* Meneliti matan hadis dengan pendekatan hadis shahih, *ketiga,* Meneliti matan hadis dengan pendekatan Al-Qur'an, *keempat,* Meneliti matan hadis dengan pendekatan bahasa dan *kelima,* Meneliti matan hadis dengan pendekatan sejarah. Dalam melakukan kritik matan hadis, ulama hadis menggunakan metode *muqaranah* (membandingkan) dan *mu'aradah* (adu konsep). Beberapa konsep atau perbandingan yang digunakan adalah: membandingkan hadis dengan Al-Qur'an, Membandingkan hadis satu

[52] Wasman, *Metodologi Kritik Hadis.*, ed. M.Pd Ahmad Rofii, Ph.D Miin Sugiyanto, *CV. ELSI PRO* (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2021).

[53] Zubaidah Zubaidah, "Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadits," *Al-Manar* 4, no. 1 (2015), https://doi.org/10.36668/jal.v4i1.68.

dengan hadis lainnya, dan membandingkan hadis dengan logika [54]. Untuk menguji keshahihan matan hadis ada beberapa kaidah yang harus di perhatikan yaitu: terhindar dari *syadz*, terhindar dari *'illah*, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan rasio, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih, tidak menyalahi fakta-fakta sejara [55].

Secara umum ada 3 langkah metodologi kritik matan hadist, antara lain sebagai berikut:

1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. Dalam penelitian hadis, ulama mendahulukan penelitian sanad atas matan. Hal ini bukan berarti bahwa sanad lebih penting dari pada matan. Bagi ulama hadis, dua bagian riawayat hadis itu sama sama penting, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadis yang bersangkutan telah jelas dan memenuhi syarat. Tanpa adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah Saw. Ulama hadis menganggap penting penelitian matan untuk dilaku- kan, setelah sanad bagi matan itu telah diketahui kualitasnya, da- lam hal ini kualitas shahih, atau minimal tidak termasuk berat ke- dhaifannya. Matan dan sanad yang sangat dhaif tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi kehujaan hadis yang bersangkutan.
2) Meneliti susunan matan semakna. a) Terjadi perbedaan lafaz menurut ulama hadis, perbedaan lafaz yang tidak mengakibat- kan perbedaan makna,

[54] Muksin Mashrukhin, *Studi Kritik Matan Hadis* (Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123, 2017).

[55] M Mutmainnah, "Metodologi Ulama Hadis Dalam Membentengi Hadis Dari Segi Matan," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 1 (2018): 2–3.

asalkan sanadnya sama sama shahih, maka hal itu dapat ditoleransi. Cukup banyak matan hadis yang semakna dengan sanad yang sama-sama shahihnya tersusun de- ngan lafaz yang berbeda. Misalnya hadis tentang niat yang ditakhrijkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal. Hadis tersebut menurut riwayat Bukhari terdapat tujuh matan yang tersusun lafaznya berbeda-beda. b) Akibat terjadinya perbedaan lafaz yaitu: menggunakan metode muqaranah (perbandingan) Dalam hal ini metode muqaranah tidak hanya ditujukan pada lafaz-lafaz matan saja, tetapi juga pada masing masing sanad- nya, dengan menempuh metode muqaranah, maka akan diketa- hui apakah terjadi perbedaan lafaz pada matan yang masih dapat ditoleransi atau tidak. Metode ini sebagai upaya lebih mencermati susunan matan yang lebih dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

3) Meneliti kandungan matan yaitu: Kandungan matan yang sejalan untuk mengetahui ada atau tidak adanya matan lain yang memiliki topik masalah yang sama, perlu dilakukan takhrijul hadis bi al-maudhu'. Apabila ternyata ada matan lain yang bertopik sama, maka matan itu perlu diteliti sanadnya. Jika sanadnya memenuhi syarat, maka kegiatan muqaranah perlu dilakukan. b) Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan Dalam hal ini jika sejumlah hadis Nabi yang tidak tampak sejalan atau tampak bertentangan dengan hadis lain atau ayat al Quran, maka pasti ada yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini digunakan pendekatan-pendekatan yang sah dan tepat sesuai dengan tuntutan kandungan matan yang bersangkutan.

c) Menyimpulkan hasil penelitian Setelah langkah-langkah di atas ditempuh, maka langkah terakhir dalam penelitian matan ialah menyimpulkan hasil penelitian matan. Karena kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni shahih dan dhaif, maka kesimpulan penelitian matan akan berkisar pada dua macam kemungkinan tersebut[56].

Adapun urgensi kritik matan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1) Menghindari kecerobohan dan kelalaian dalam menerima periwayatan dengan menerapkan aturan kritik matan yang ketat.
2) Mengenali kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan oleh perawi.
3) Menghadapi musuh-musuh Islam yang mencoba merusak dan mempermalukan umat Islam dengan menggunakan hadis-hadis sahih yang isinya bertentangan dengan prinsip dan universalitas Islam.
4) Menyelesaikan berbagai kontradiksi yang mungkin ditemukan dalam narasi sejarah atau isi periwayatan hadis[57].

[56] Muhammad Fadhlurrahman, Romlah Abubakar Askar, and Munzir Suparta, "Kritik Matan Serta Contoh-Contoh Haditsnya" 3 (2025).

[57] Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturrosyidah Ratnawat, "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Hadis," Jurnal Al-Bukhari 2, no. 2 (2019): 216.

BAB III
HASIL PENELITIAN

A. Kritik Sanad "Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Separuh Al-Qu'an"

1. Penelusuran Hadis Pada Kitab Mu'jam al-Mufahras

Hadis yang penulis teliti adalah Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Separuh Al-Qu'an, dapat diketahui dari matan hadist sebagai berikut:

اِذَازُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ وَقُلْ هُوَاللَّهُ اَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ وَقُلْ يَاأَيُّهَا الكَافِرُوْنَ تَعْدِلُ رُبُعَ الْقُرْآنِ قَلَ أَبُوْعِيْسَى هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لانَعْرِفُهُ الَّامِنْ حَدِيْثِ يَمَانِ بْنِ الْمُغِيْرَةِ

.

Berdasarkan informasi kitab " Al – Mu'jam Al – Mufahros li Alfadzh Al- Hadist ditemukan informasi bahwa hadist tersebut terdapat dalam kitabnya sumber sebagai berikut:

a. Melalui lafadz **عدل**[58] di informasikan bahwa hadist tersebut terdapat pada kitab:
   1) Sunan At-Tirmidzi : Kitab **فضائل القرآن**, bab ke 10
b. Melalui lafadz قرأ di informasikan bahwa hadist tersebut terdapat pada kitab :
   1) Sunan At-Tirmidzi : Kitab **فضائل القرآن**, bab ke 10

Setelah penulis menemukan informasi hadis dari kitab *Mu'jam al-Mufahros,* pada hadis dari kata عدل,dan قرأ yaitu hadis dari *Sunan Tirmidzi* kitab *Fadhail Al-Qur'an Qur'an* bab ke 10.

[58] AJ Wensink dan JP Mensink, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis Al-Nabawy* (Leiden: Ej Brill, 1965) Jilid 4 hal 152.

2. Penelusuran Hadis Pada Kitab Sumber

Setelah penulis menemukan informasi hadis dari kitab *Mu'jam al-Mufahras,* maka penulis melakukan penelusuran hadis langsung kepada kitab sumbernya.

a. Sunan At-Tirmidzi, kitab *Fadhail Al-Qur'an Qur'an*

1. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْحَرَشِيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَلْمِ بْنِ صَالِحٍ الْعِجْلِيُّ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبَانِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ إِذَا زُلْزِلَتْ عُدِلَتْ لَهُ بِنِصْفِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ عُدِلَتْ لَهُ بِرُبُعِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عُدِلَتْ لَهُ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ». قال أبو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ هَذَا الشَّيْخِ الْحَسَنِ بْنِ سَلْمٍ. وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ.[59]

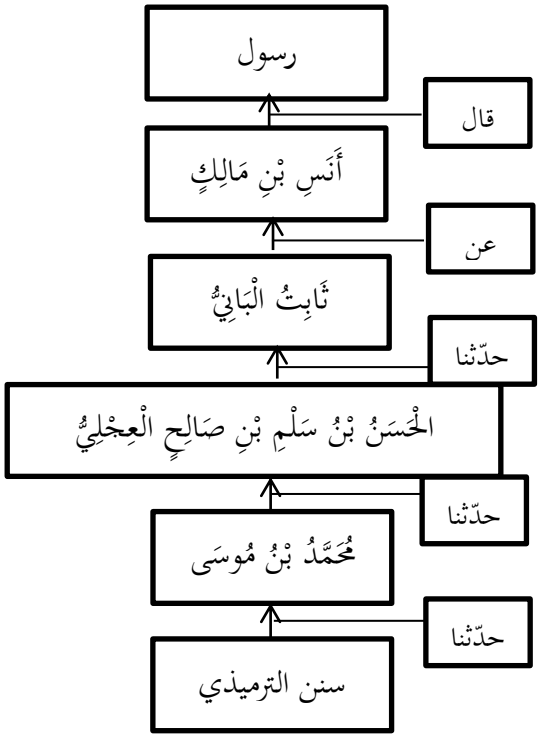
2. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ ، أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا يَمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ الْعَتَزِيُّ، حَدَّثَنَا عَطَاءٌ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ تَعْدِلُ رُبعَ الْقُرْآن».قال أبو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ يَمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ.[60]

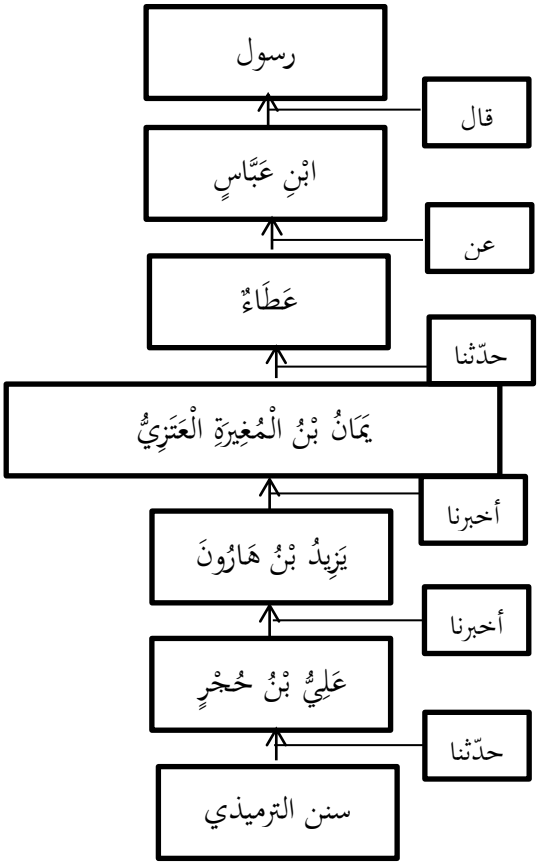
[59] Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Mesir: Mustafa al-Halaby, 1975) Jilid 5 hal 14.

[60] Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi, Jilid 5 hal 15.

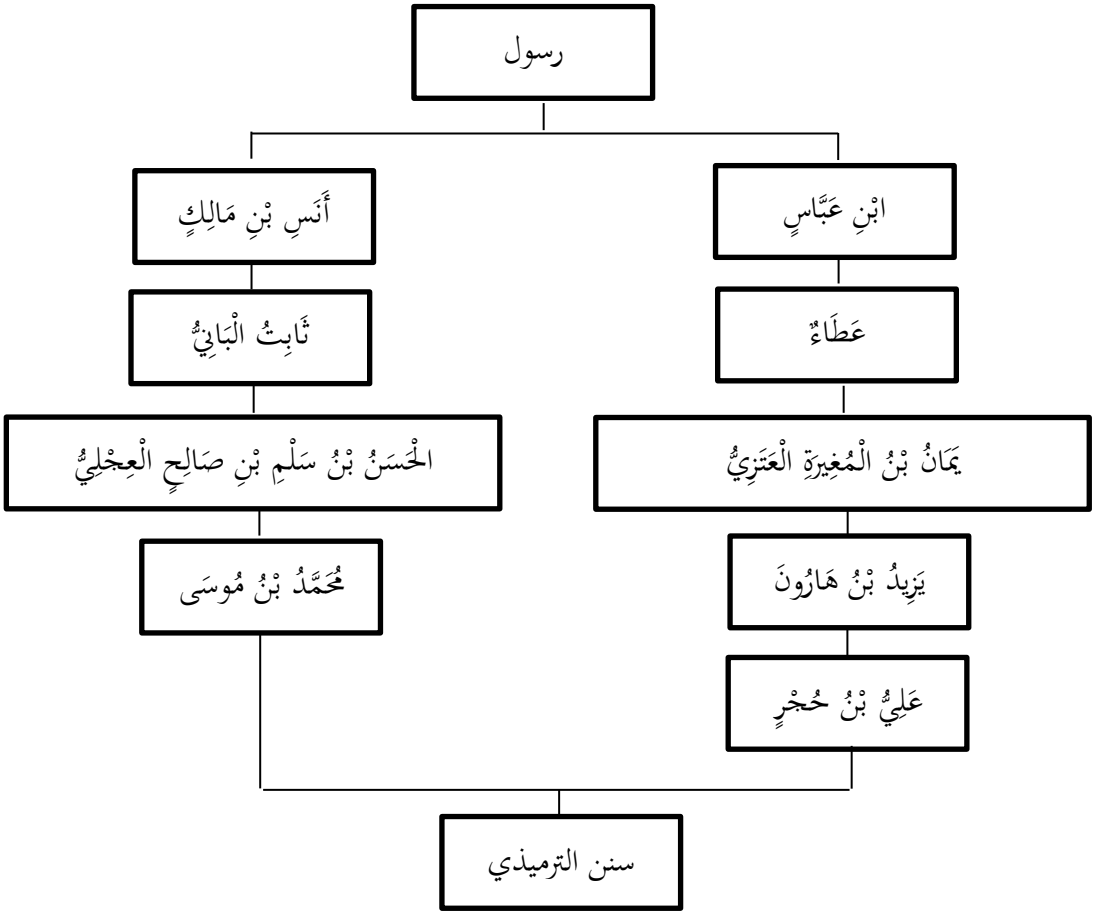
3. Pengutipan ranji sanad

a. Sunan At-Tirmidzi, kitab *Fadhail Al-Qur'an Qur'an*, bab ke 10




رسول
قال
ابْنِ عَبَّاسٍ
عن
عَطَاءٌ
حدّثنا
يَمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ الْعَتَزِيُّ
أخبرنا
يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ
أخبرنا
عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ
حدّثنا
سنن الترميذي

4. Ranji Gabungan Sanad Hadis



5. I’tibar Sanad

Berdasarkan hasil takhrij terhadap hadis tentang keutamaan membaca Surah Al-Zalzalah yang disebut setara dengan separuh Al-Qur’an, diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan melalui dua jalur sanad utama yaitu jalur Ibnu ‘Abbas dan jalur Anas bin Malik. Jalur pertama bersumber dari Ibnu ‘Abbas yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi melalui perawi Yaman bin Al-Mughirah.

Sementara jalur kedua bersumber dari Anas bin Malik yang diriwayatkan melalui al-Hasan bin Salm bin Shalih. Dengan menghimpun kedua jalur tersebut dalam satu skema ranji sanad gabungan, tampak bahwa hadis ini tidak berdiri pada satu jalur tunggal secara mutlak, melainkan memiliki jalur lain yang semakna, meskipun berasal dari sahabat yang berbeda.

Melalui i‘tibar sanad dengan pedoman ranji gabungan ini dapat disimpulkan bahwa hadis tentang membaca Surah Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur’an tergolong hadis *gharib nisbi*, *gharib nisbi* adalah Hadis yang terjadi gharib di pertengahan sanadnya[61], namun sebenarnya memiliki lebih dari satu sanad. Hadis ini diriwayatkan lebih dari satu sahabat, yaitu: Anas bin Malik dan ibn Abbas. Kegharibanan hadis ini pada jalur Anas bin Malik menyendiri pada al-Hasan bin Salm, pada jalur Ibnu ‘Abbas menyendiri pada Yaman bin Al-Mughirah. Artinya, setiap jalur memiliki perawi yang *Tafarrud*, sehingga

[61] Muhammad Azkia Fahmi et al., “Klasifikasi Hadis Berdasarkan Jumlah Sanad : Mutawatir , Ahad ,” 1, no. 1 (2025): 40–54.

kegharibannya terletak pada sanad tertentu, bukan pada asal hadis secara keseluruhan.

Sebagaimana penilaian Imam At-Tirmidzi, dan tidak mencapai derajat *Hasan Li Ghairih* karena tidak adanya jalur pendukung yang benar-benar kuat. Oleh karena itu, i'tibar sanad berfungsi menegaskan posisi hadis ini secara objektif dalam peta periwayatan, sekaligus menjadi landasan metodologis dalam menentukan sikap kehati-hatian terhadap penggunaannya dalam konteks *Faḍa'il Al-A'mal.*

6. Analisa sanad berdasarkan redaksi matan

Memperhatikan redaksi matan hadist hadist yang dikutip diketahui bahwa hadist dari Hasan bin Salim dan Ibn Abbas tersebut adalah *hadist riwayat bil Makna*. Konsep *riwayat bil makna* dipahami oleh ulama hadis sebagai suatu bentuk periwayatan hadis yang dilakukan oleh seorang perawi dengan menggunakan lafal dari dirinya sendiri, baik keseluruhan maupun sebagiannya saja dengan tetap menjaga artinya tanpa menghilangkan apapun apabila dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan menurut lafal atau teks aslinya[62].

Hal ini dibuktikan oleh perbedaan redaksi lafadz pada jalur periwayatan yang berbeda, seperti riwayat Ibn Abbas (إِذَا زُلْزِلَتْ تَعْدِلُ نِصْفَ

[62] Kritik Matan, "PERIWAYATAN HADIS BIL MAKNA Implikasi Dan Penerapannya Sebagai 'Uji' Kritik Matan Di Era Modern," 2013 hlm 193.

الْقُرْآنِ) dan Anas bin Malik (مَنْ قَرَأَ إِذَا زُلْزِلَتْ عُدِلَتْ لَهُ بِنِصْفِ الْقُرْآن). Perbedaan lafadz dengan makna yang sama menunjukkan bahwa para perawi meriwayatkan makna hadis, bukan lafaz Nabi secara persis. Oleh karena itu, hadis ini tidak dapat dikategorikan sebagai *riwayat bil lafdzi* melainkan *riwayat bil makna.*

7. Analisa Sanad

Setelah penulis melakukan penelusuran hadis-hadis yang terkait melalui kitab *Mu'jam Mufahros Li Al-Fadzi Al- Hadis ,* kemudian menelusuri hadis tersebut pada kitab sumber aslinya, lalu membuat ranji gabungan untuk mengetahui jalur hadis-hadis yang terkait. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan *takhrij* tentang para perawi yang meriwayatkan hadis.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti perawi yang telah meriwayatkan hadis tentang membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an yang diketahui pada 1 kitab sumber, yaitu: *kitab Sunan Tirmidzi.*

a. Sunan At-Tirmidzi, kitab *Fadhail Al-Qur'an Qur'an*, jalur periwayat Anas bin Malik

   1) Anas bin Malik[63]

[63] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*

Nama lengkapnya Anas bin Malik bin Nadhr bin Dhomdhom bin Zaid Harom bin jandab ibn ‘Amir bin Ghanam bin ‘Adi bin Najr Anshori Najari Abu Hamzah Almadani. Dalam sehari-hari ada juga yang memanggilnya Abu Hamzah dan sering dijuluki Khadim Nabi (Pelayan Nabi) Karna Mengabdi pada Nabi Muhammad SAW, Anas bin Malik merupakan sahabat Nabi SAW.

Anas bin Malik semasa hidupnya pernah berguru kepada **Nabi Muhammad SAW**, Abi bin Ka’ab, dan Abi Hurairah.

Murid dari Anas bin Malik diantaranya: **Tsabit Al-Bani**, Habib bin Abi Tsabit,Anas bin Sirin, Azhar bin Rasyid, Ismail bin ‘Abdurrahman sadiy, Basyir bin Yasar, Taubah ‘Anbari, Hamzah Dhabiy, Barid bin Abi Maryam Salwi, Abu Amamah As’ad bin Sahl bin Hanif.

Anas bin Malik meninggal dunia pada tahun 92 H, berada di thabaqat yang kedua.

Dilihat dari lambang periwayatannya antara Anas bin Malik dengan Rasulullah SAW menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz **قال** maka dapat dikatakan bahwa adanya pertemuan antara guru dan muridnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan

---

(Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmmiah, 2004) jilid 1, h 571.

bahwa jalur sanad antara Anas bin Malik dengan Rasulullah SAW terdapat ittisal al-sanad dan tidak ada ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

2) Tsabit Al-Bani[64]

Nama lengkapnya Tsabit bin Aslam Al-Bani. Dalam sehari-hari ada juga yang memanggilnya Abu Muhammad Al-basri. Semasa hidupnya Tsabit bin Aslam Al-Bani pernah berguru kepada Ishaq bin ‘Abdullah bin Harist bin Naufal dan **Anas Bin Malik**, Bakri bin ‘Abdullah al-Mazni, Jarud bin Abi Sirah Hazli, Sulaiman Al-Hasyimi, Abdullah Bin Zabir ibn ‘Awam Asdi, ‘Umar bin Abi Salamah, ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khattab, Mu’awiyah bin Qurah bin Iyas Al-Mazni, Abi Bardah ibn Abi Musa ‘Asy’ari, Abi ‘Aliyah Ar-Riyah, dan Abi usman Al-Hadi.

Tsabit bin Aslam Al-Bani juga mempunyai murid yang berguru kepadanya, diantaranya: **Hasan bin Salim bin Shalih Al-‘Ijli**, Habib bin Syahid, Hamad bin Salamah, Hamid Tudal, Habib bin Hajr Al-Qaisy, Sulaiman bin Daud, Sulaiman ‘A’mas dan Sulaiman Taimi.

Abu Thalib berkata: Aku bertanya kepada Ahmad ibn Hanbal, "Apakah Tsabit lebih terpercaya atau Qatadah?" Beliau menjawab,

[64] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma’ Ar-Rijal*, Jilid. 2, h. 147.

"Tsabit teliti dalam riwayatnya dan meriwayatkannya dengan baik, sedangkan Qatadah juga meriwayatkannya dan memiliki daya ingat yang lebih baik. Perawi kita adalah orang yang terpercaya dan dapat diandalkan, dan riwayatnya sahih." Ahmad ibn Abdullah al-Ajli berkata, "Beliau adalah orang yang terpercaya dan saleh." An-Nasa'i berkata, "Beliau adalah orang yang terpercaya." Abu Hatim berkata, "Sahabat Anas yang paling terpercaya adalah Az-Zuhri, kemudian Tsabit, lalu Qatadah".

Diriwayatkan dari Ibnu Muhammad bin Tsabit bahwa Thabit meninggal pada tahun 27, dan dia adalah putra dari enam orang. Dan delapan puluh tahun. Dia berkata: Ali ibn Husayn berkata, berdasarkan riwayat ayahnya, berdasarkan riwayat Tsabit: Abdullah ibn Mughaffal memberitahuku di Hudaybiyyah, dan aku menemani Anas ibn Malik selama empat puluh tahun, dan aku tidak pernah melihat siapa pun yang lebih taat darinya, dan dia adalah Tsabit ibn Aslam, ayah dari Muhammad Al-Basri Al-Banani.

Pendapat ulama terhadap Tasbit Al-bani

1) An-Nasa'I : Tsiqoh
2) Ibnu Hibban : Disebutkan dalam At-tsiqot
3) Ibnu Hajar Al-Asqolani : Tsiqot

Dalam segi lambang periwayatan yang digunakan dalam jalur

sanad Tsabit Al-Bani adalah dengan menggunakan lafaz عن pada jalur sanad ini dapat dibuktikan bahwa antara masing masing rawi tercatat memiliki relasi sebagai guru dan murid yang menunjukkan bahwa mereka pernah bertemu dalam periwayatan hadist. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimupulkan bahwa jalur sanad antara Anas bin Malik dan Tsabit Al-Bani terdapat ittisal al-sanad dan tidak ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

3) Hasan bin Salim[65]

Nama lengkapnya Hasan bin Salim Shalih Al''Ijli Al-basri. Dia adalah seorang syekh yang tidak dikenal, dan dia memiliki satu hadis dari Tsabit yang diriwayatkan dari Anas, yang kemudian diriwayatkan oleh Muhammad ibn Musa al-Harshi. Dan hadis itu juga diriwayatkan oleh al-Tirmidzi atas otoritasnya.

Hasan bin Salim pernah berguru kepada **Tsabit Al-Bani,** Anas bin Malik. Hasan bin Salim juga mempunyai murid yang berguru kepadanya, diantaranya: **Muhammad bin Musa Al-Harsy**.

Dan hadis ini telah sampai kepada kita dengan sanad yang panjang dari riwayatnya, yang disampaikan oleh Abu al-Abbas Ahmad ibn Abi al-Khayr, yang berkata: Abu al-Qasim Yahya ibn As'ad ibn Bush menyampaikan kepada kita, yang berkata: Abu Talib Abd Al-

[65] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Jilid. 2, h. 561.

Qadir ibn Muhammad ibn Yusuf menyampaikan kepada kita, yang berkata: Al-Hasan ibn Ali al-Jawhari menyampaikan kepada kita, yang berkata: Abu Hafs Umar ibn Muhammad ibn Ali ibn al-Zayyat menyampaikan kepada kita, yang berkata: Ahmad ibn al-Husayn ibn Ishaq Al-Sufi Shaghir menyampaikan kepada kita, yang berkata: Muhammad ibn Musa Al-Harshi menyampaikan kepada kita, yang berkata: Al-Hasan ibn Salam ibn Salih menyampaikan kepada kita, yang berkata: Thabit menyampaikan kepada kita, dari Anas, yang berkata:

"Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa membaca 'Ketika bumi berguncang' (Surah Az-Zalzalah), maka ia akan mendapat pahala seolah-olah membaca setengah Al-Quran. Barang siapa membaca 'Katakanlah, wahai orang-orang kafir' (Surah Al-Kafirun), maka ia akan mendapat pahala seolah-olah membaca seperempat Al-Quran. Dan barang siapa membaca 'Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa' (Surah Al-Ikhlas), maka ia akan mendapat pahala seolah-olah membaca seperempat Al-Quran."

Al-Tirmidzi meriwayatkan kisah pertama darinya atas otoritas Al-Harshi, dan berkata: Sungguh aneh, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis Syekh Al-Hasan bin Salim. Al-Hakim Abu Ahmad Al-Hafiz meriwayatkannya atas otoritas Abu Bakr Ibn Khuzaimah atas otoritas Al-Harshi dan berkata: Sungguh aneh dari hadis Tsabit atas otoritas Anas: Saya tidak mengetahui siapa pun yang meriwayatkannya selain Al-Hasan bin Siyar Al-'Ijli atas otoritasnya. Abu Isa Al-Tirmidzi memasukkannya.

Pendapat ulama terhadap Hasan bin Salim

1) Ibnu Hajar Al-Asqolani : Majhul
2) Al-Uqaili : Majhul

Dalam segi lambang periwayatan yang digunakan dalam jalur sanad su'ad bin sulaiman adalah dengan menggunakan lafaz **حدّثنا** pada jalur sanad ini dapat dibuktikan bahwa pada jalur sanad hasan bin salim *Majhul*. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimupulkan bahwa jalur sanad antara Tsabit Al-Bani dan Hasan bin Salim terdapat komentar dari ulama pada rawi Hasan bin Salim ialah *Majhul*.

4) Muhammad bin Musa[66]

Nama lengkapnya Muhammad bin Musa bin Nafi' Al-Harsy. Semasa hidupnya Muhammad bin Musa pernah berguru kepada **Hasan bin Salim Al-'Ijli,** Hammad bin Zaid, Ziyad bin Rabi'ul Yahmadi, Ziyad bin Abdullah Al-Baka'i, Sa'd bin Shu'bah bin Al-Hajjaj, Salamah bin Raja', Suhayl bin Abdullah, yaitu Ibnu Abi Hazm Al-Qata'i, Abdul Hamid bin Al-Hasan Al-Hilali, Utsman bin Ali Al-Amiri, Utsman bin Abdul Rahman Al-Jumahi, Utsman bin Utsman Al-Ghatfani, Isa bin Shu'ayb Al-Nahwi, Fudayl bin Sulayman Al-Numayri.

Muhammad bin Musa juga mempunyai murid yang berguru

[66] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Jilid. 9, h. 370.

kepadanya diantaranya : **Al-Tirmidzi** dan An-Nasa'i, Abu Bakar Ahmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khaliq Al-Bazzar, Abu Al-'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Al-Azhar Al-Azhari, Ahmad bin Muhammad bin Hatim al-Marwazi, Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan bin al-Sakan al-Qurashi al-'Amiri al-Baghdadi Al-Hafiz, Ahmad ibn Muhammad ibn Sakin Al-Zanjani, Abu Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Nasr ibn al-Haytham Al-Dab'i Al-Ahwal, Ahmad ibn Yusuf ibn Al-Dahhak al-Faqih.

Abu al-Qasim berkata: Dia meninggal pada tahun 248 H.

Pendapat ulama terhadap Muhammad bin Musa

1) Abu dawud : Dhaif
2) Abu Hatim : Dia adalah Syeikh
3) An-Nasa’i : Shalih
4) Ibn Hibban : Disebutkan dalam At-tsiqoh
5) Ibnu Hajar Al-Asqolani : Layyin

Dalam segi lambang periwayatan yang digunakan dalam jalur sanad Tsabit Al-Bani adalah dengan menggunakan lafaz **حدّثنا** pada jalur sanad ini dapat dibuktikan bahwa antara masing masing rawi tercatat memiliki relasi sebagai guru dan murid yang menunjukkan bahwa mereka pernah bertemu dalam periwayatan hadist. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimupulkan bahwa jalur sanad antara

Hasan bin Salim dan Muhammad bin Musa terdapat ittisal al-sanad dan tidak ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

5) At-Tirmidzi[67]

Nama lengkapnya Muhammad bin ‘Isa bin Suroh bin Musa bin Dhohak, Dikatakan Muhammad bin Isa bin Yazid bin Surah bin Al-Sakan Salimi, Abu Isa Al-Tirmidhi, penghafal buta, penulis Al-Jami’ dan karya-karya lainnya, salah satu imam penghafal terkemuka, dan salah satu orang yang melaluinya Allah memberi manfaat kepada kaum Muslimin. Dikatakan bahwa beliau buta, berkelana ke berbagai negeri, dan mendengar dari banyak orang dari Khurasani, Irak, Hijaz, dan lainnya, dan kami telah menyebutkan nama mereka di tempat mereka masing-masing dalam kitab kami ini.

Muhammad bin ‘Isa bin Suroh bin Musa bin Dhohak juga mempunyai murid yang berguru kepadanya diantaranya Abu Bakar Ahmad bin Ismail bin 'Amir al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad bin 'Abdullah bin Dawud al-Marwazi al-Tajir, Ahmad bin 'Ali al-Muqri', Ahmad bin Yusuf al-Nasafi, Abu al-Harits Asad bin Hamdawayh al-Nasafi, al-Husayn bin Yusuf al-Farabri, Hammad ibn Shakir al-Warraq, Dawud ibn Nasr ibn Suhayl al-Bazdawi, al-Rabi' ibn Hayyan al-Bahili, 'Abd Allah ibn Nasr ibn Suhayl al-Bazdawi, 'Abd ibn

[67] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma’ Ar-Rijal*, Jilid. 9, h. 257.

Muhammad ibn Mahmud al-Nasafi.

Dilihat dari lambang periwayatannya antara muhammad bin musa dengan At-Tirmidzi menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz **حدثنا** maka dapat dikatakan bahwa adanya pertemuan antara guru dan muridnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa jalur sanad antara muhammad bin Musa dengan At-Tirmidzi terdapat ittisal al-sanad dan tidak ada ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

b. Sunan At-Tirmidzi, kitab *Fadhail Al-Qur'an* jalur periwayat Ibn Abbas.

1) Ibn Abbas[68]

Nama lengkapnya Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib Al-qurasyi Hasyim. Dalam sehari-hari ada juga yang memanggilnya Abu Abbas, Ibn Abbas merupakan sahabat Nabi SAW.

Ibn Abbas semasa hidupnya pernah berguru kepada **Nabi Muhammad SAW,** Abi bin Ka'ab, dan Usamah ibn Zayd, 'Abdurrahman bin 'Auf, Khalid ibn al-Walid, al-Sa'b ibn Hathama, al-'Abbas bin 'Abd al-Muttalib, 'Abd al-Rahman ibn 'Awf.

Murid dari Ibn Abbas diantaranya**: 'Atha Bin Abi Rabbah**, Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas, Arida Al-Tamimi, Al-

[68] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Jilid. 5, h. 422.

Arqam bin Sharhabil Al-Awdi, Ishaq bin Abdullah bin Kinana, Abu Umama As'ad bin Sahl bin Hanif, dan Ismail bin Abdul Rahman Al-Suddi, Anas ibn Malik, Anas al-Basri. Ibn Abbas meninggal dunia pada tahun 69 H.

Pendapat ulama terhadap Ibn Abbas

Ibnu Hajar Al-Asqolani : Sahabat

Dilihat dari lambang periwayatannya antara Ibn Abbas dengan Rasulullah SAW menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz **قال** maka dapat dikatakan bahwa adanya pertemuan antara guru dan muridnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa jalur sanad antara Ibn Abbas dengan Rasulullah SAW terdapat ittisal al-sanad dan tidak ada ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

2) 'Atha bin Rabbah[69]

Nama lengkapnya 'Atha bin Abi Rabbah. Dalam sehari-hari ada juga yang memanggilnya Abu Muhammad , Ia lahir pada masa kekhalifaan Usman bin Affan, dan dikatakan ia lahir di lingkungan militer, dan ia dibesarkan di makkah.

'Atha bin Abi Rabbah semasa hidupnya pernah berguru kepada **Abdullah bin Abbas**, Usama ibn Zayd ibn Haritha al-Kalbi, Aws ibn

[69] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Jilid. 7, h. 138.

al-Samit, Iyas ibn Khalifah al-Bakri, Ayman, Jabir ibn Abdullah, Jabir ibn Umayr al-Ansari, al-Harits al-A'war, Habib ibn Abi Thabit, Hizam ibn Hakim ibn Hizam, Dhakwan Abi Salih al-Samman, Rafi' ibn Khadij, Zayd ibn Arqam.

Murid dari ‘Atha bin Abi Rabbah diantaranya: **Yaman bin Mughiroh**, Aban bin Shalih, Ibrahim bin Maysarah al-Ta’ifi, Ibrahim bin Maymun al-Sa’igh, Ibrahim bin Yazid al-Khuza’i, Usamah bin Zayd al-Lini, Aslam al-Manqari, Ismail bin Ibrahim al-Ansari, Ismail bin Abd al-Rahman al-Suddi, Ismail bin Muslim al-Makki, al-Aswad bin Shayban, Iyas bin Abi Tamimah al-Basri, Ayyub bin Abi Tamimah al-Sakhtiyani, Ayyub bin Utbah al-Yamami, Ayyub bin Musa al-Qurashi, Ja’far bin Burqan.

Amr ibn Ali berkata: “Dia meninggal pada tahun 115 H.” Al-Waqidi dan Amr ibn Ali menambahkan: “Beliau berusia delapan puluh delapan tahun.” Khalifah ibn Khayyat berkata: “Beliau wafat pada tahun 117 Hijriah.”

Pendapat ulama terhadap ‘Atha bin Abi Rabbah

a) Yahya bin Ma’in : Tsiqoh
b) Ibnu Saad : Tsiqoh
c) Abus Zur’ah : Tsiqoh
d) Ibnu Hibban : Disebutkan dalam At-Tsiqot

Dilihat dari lambang periwayatannya antara Ibn Abbas dengan ‘Atha bin Abi Rabbah menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz **عن** maka dapat dikatakan bahwa adanya pertemuan antara guru dan muridnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa jalur sanad antara Ibn Abbas dengan ‘Atha bin Abi Rabbah terdapat ittisal al-sanad dan tidak ada ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

3) Yaman bin Mughiroh[70]

Nama lengkapnya Yaman bin Mughiroh Al-‘Inzi. Dalam sehari-hari ada juga yang memanggilnya Abu Hudzaifah.

Yaman bin Mughiroh semasa hidupnya pernah berguru kepada **‘Atha bin Abi Rabbah**, Ishaq bin Suwaid al-Adawi, Khallad bin Ata bin Abi Rabah, Abdul Karim Abi Umayya, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Siddiq, Muhammad bin Kaab al-Qurazi, Abi al-Abyad al-Ansi, Ibnu Jawdan.

Murid dari Yaman bin Mughiroh diantaranya: **Yazid bin Harun**, Abu Al-Yasa’ Ayyub bin Musa Al-Habti, Hajjaj bin Nasir Al-Fusati, Zaid bin Abi Al-Zarqa’ Al-Mawsili, Saeed bin Sulaiman Al-Wasiti, Sahl bin Tamam bin Bazi’, Talut bin Abbad Al-Sayrafi, Abd Al-Samad bin Abd Al-Warith, Muslim bin Ibrahim, Al-Mu’afa bin

[70] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma’ Ar-Rijal*, Jilid. 11, h. 140.

Imran Al-Mawsili.

Pendapat ulama terhadap Yaman bin Mughiroh

a) Al-Bukhari : Munkarul Hadis
b) An-Nasa'i : Dhaif
c) Ibnu Hibban : Munkarul Hadis
d) Abu Hatim : Dha'iful hadis, Munkarul hadis
e) Abu Zar'ah : Dhaiful Hadis

Dilihat dari lambang periwayatannya antara 'Atha bin Abi Rabbah dengan Yaman bin Mughiroh menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz **حدّثنا** maka dapat dikatakan bahwa adanya pertemuan antara guru dan muridnya, namun pada rawi yaman bin mughiroh terdapat komentar dari para ulama munkarul hadis, dha'if Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa jalur sanad antara Yaman bin Mughiroh dengan 'Atha bin Abi Rabbah terdapat munkarul hadis pada rawi Yaman bin Mughiroh dan ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

4) Yazid bin Harun[71]

Nama lengkapnya Yazid bin Harun bin zadzi. Dalam sehari-hari ada juga yang memanggilnya Abu Khalid.

[71] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Jilid. 11, h. 80.

Yazid bin Harun semasa hidupnya pernah berguru kepada **Yaman bin Mughirah** Aban bin Abi Ayyash dan Aban bin Yazid al-Attar, Ibrahim bin Sa'd al-Zuhri, Azhar bin Sinan al-Qurashi, Ishaq bin Yahya bin Talha bin Ubayd Allah, Isra'il bin Yunus, Isma'il bin Abi Khalid, Isma'il ibn Ayyash, Isma'il ibn Muslim al-Makki, al-Aswad ibn Shayban, Ash'ath ibn Suwar.

Murid dari ‘Atha bin Abi Rabbah diantaranya: **‘Ali bin Hajr** Assa’di, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi al-Awam al-Riyahi, Muhammad ibn Ishaq al-Saghani, Muhammad ibn Isma’il ibn ‘Aliyah, Muhammad ibn Isma’il al-Hasanani al-Wasiti, Muhammad ibn Bashar Bundar, Muhammad ibn al-Jahm al-Samri, Muhammad ibn Hatim ibn Maymun, Muhammad ibn Harb al-Nashai, Abu Bakar Muhammad ibn Khallad al-Bahili,

Yazid berkata Ia meninggal pada masa kekhalifahan al-Ma’mun, pada usia 87 atau 88 tahun dan beberapa bulan.

Pendapat ulama terhadap Yazid bin Harun

a) Abu Hatim : Tsiqoh
b) Ibn Sa’ad : Tsiqoh
c) Ibnu Hajar al-Asqolani : Tsiqoh ahli ibadah
d) Ibnu Hibban : Disebutkan dalam Atsiqot

Dilihat dari lambang periwayatannya antara Yazid bin Harun

dengan Yaman bin Mughiroh menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz **أخبرنا** maka dapat dikatakan bahwa adanya pertemuan antara guru dan muridnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa jalur sanad antara Yazid bin Harun dengan Yaman bin Mughiroh terdapat ittisal al-sanad dan tidak ada ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

5) ‘Ali bin Hajr[72]

Nama lengkapnya ‘Ali bin Hajr bin iyas Assa’di. Dalam sehari-hari ada juga yang memanggilnya Abu Al-Hasan. Al-Bashani menambahkan dan menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 154. Jadi berdasarkan hal ini, usianya adalah sembilan puluh tahun. Telah disebutkan dalam kisah Ibnu Sinjan tentang beliau bahwa beliau mencapai usia sembilan puluh sembilan tahun, dan Allah Maha Mengetahui.

‘Ali bin Hajr semasa hidupnya pernah berguru kepada **Yazid bin Harun**, Ishaq bin Nujayh al-Malati, Ismail bin Ja`far, Ismail bin Aliyah, Ismail bin `Ayyash, Ayyub bin Mudrik, Baqiyyah bin al-Walid , Jarir bin `Abd al-Hamid, ayahnya Hajar ibn Iyas al-Sa`di, Harmalah ibn `Abd al-`Aziz ibn al-Rabi ibn Sirah al-Juhani, Hassan ibn Ibrahim al-Kirmani, Hafs ibn Sulayman, Khalaf ibn Khalifah,

[72] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma’ Ar-Rijal*, Jilid. 7, h. 261.

Dawud ibn al-Zibriqan, al-Rabi` ibn Badr al-Sa`di, Sa`dan ibn Yahya al-Lakhmi, Sa`id ibn `Abd al-Rahman al-Jumahi.

Murid dari ‘Atha bin Abi Rabbah diantaranya: **At-Tirmidzi,** al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Ishaq Ibrahim bin Isma'il al-'Anbari al-Tusi, Ibrahim bin Urmah al-Isfahani al-Hafiz, Ahmad bin Abi al-Hawari, Ahmad bin 'Ali bin Muslim al-Ayyar al-Baghdadi, Abu 'Amr Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamli al-Naysaburi, Abu Ya'qub Ishaq ibn Abi 'Imran al-Isfarayini al-Shafi'i, al-Hasan ibn al-Shaybani, al-Hasan ibn al-Tayyib al-Balkhi, al-Husain ibn Muhammad ibn 'Abd al-Rahman,

Al-Bukhari dan Al-Nasa'i berkata: Beliau wafat pada tahun 244. Al-Bukhari menambahkan: pada bulan Jumada al-Ula. Muhammad bin Musa Al-Bashani dan Muhammad bin Ali bin Hamza Al-Marwazi berkata: Beliau wafat pada hari Rabu, pertengahan Jumada al-Ula, pada tahun 244.

Pendapat ulama terhadap ‘Ali bin Hajr

a) An-Nasa’i : Tsiqoh
b) Ibnu Hajar : Tsiqoh
c) Al-Hakim : Syeikh

Dilihat dari lambang periwayatannya antara ‘Ali bin Hajr dengan Yazid Bin Harun menggunakan lambang periwayatan dengan

lafaz **أخبرنا** maka dapat dikatakan bahwa adanya pertemuan antara guru dan muridnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa jalur sanad antara ‘Ali bin Hajr dengan Yazid bin Harun terdapat ittisal al-sanad dan tidak ada ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

6) At-Tirmidzi[73]

Nama lengkapnya Muhammad bin ‘Isa bin Suroh bin Musa bin Dhohak, Dikatakan Muhammad bin Isa bin Yazid bin Surah bin Al-Sakan Salimi, Abu Isa Al-Tirmidhi, penghafal buta, penulis Al-Jami’ dan karya-karya lainnya, salah satu imam penghafal terkemuka, dan salah satu orang yang melaluinya Allah memberi manfaat kepada kaum Muslimin. Dikatakan bahwa beliau buta, berkelana ke berbagai negeri, dan mendengar dari banyak orang dari Khurasani, Irak, Hijaz, dan lainnya, dan kami telah menyebutkan nama mereka di tempat mereka masing-masing dalam kitab kami ini.

Muhammad bin ‘Isa bin Suroh bin Musa bin Dhohak juga mempunyai murid yang berguru kepadanya diantaranya Abu Bakar Ahmad bin Ismail bin 'Amir al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad bin 'Abdullah bin Dawud al-Marwazi al-Tajir, Ahmad bin 'Ali al-Muqri', Ahmad bin Yusuf al-Nasafi, Abu al-Harits Asad bin Hamdawayh al-

[73] Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma’ Ar-Rijal*, Jilid. 9, h. 257.

Nasafi, al-Husayn bin Yusuf al-Farabri, Hammad ibn Shakir al-Warraq, Dawud ibn Nasr ibn Suhayl al-Bazdawi, al-Rabi' ibn Hayyan al-Bahili, 'Abd Allah ibn Nasr ibn Suhayl al-Bazdawi, 'Abd ibn Muhammad ibn Mahmud al-Nasafi.

Dilihat dari lambang periwayatannya antara At-Tirmidzi dengan ‘Ali bin Hajr menggunakan lambang periwayatan dengan lafaz **حدثنا** maka dapat dikatakan bahwa adanya pertemuan antara guru dan muridnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa jalur sanad antara At-Tirmidzi dengan ‘Ali bin Hajr terdapat ittisal al-sanad dan tidak ada ditemukan penilaian jarh terhadapnya.

8. Analisa sanad berdasarkan kemuttashilan

Berdasarkan kajian *Ittishal Al-Sanad*, hadis tentang keutamaan membaca Surah Al-Zalzalah yang diriwayatkan dalam Sunan At-Tirmidzi secara zahir menunjukkan sanad yang bersambung. Rangkaian periwayatan dari At-Tirmidzi hingga sahabat Ibnu ‘Abbas tersusun secara berurutan, dan para perawinya hidup sezaman sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan antara guru dan murid. Selain itu, pada setiap tingkatannya menggunakan lambang periwayatan **عن,حدثنا,أخبرنا** yang mengindikasikan kemungkinan bertemunya antara râwi dalam sanad. mengindikasikan adanya proses transmisi hadis secara langsung tanpa adanya indikasi keterputusan sanad.

9. Analisa ke'adilan dan Kedhabitan sanad

Dari sisi ke'adilan, para perawi pada tingkat sahabat, yaitu ibn 'Abbas dan Anas bin Malik, tidak diperselisihkan kredibilitasnya dan diterima sebagai perawi yang adil. Namun, pada tingkatan perawi setelahnya terdapat perawi yang menjadi titik utama dalam jalur periwayatan yang dinilai lemah, yaitu Yaman bin Al-Mughirah pada jalur Ibnu 'Abbas yang dinilai *Dha'if* oleh sebagian ulama *Jarh Wa Ta'dil*, serta Hasan bin Salim pada jalur Anas bin Malik yang berstatus *Majhul*, sehingga keadilan pribadinya tidak dapat dipastikan secara kuat.

Dari sisi analisis kedhabitannya, sanad ini tidak memenuhi syarat yang sempurna karena sebagian perawi dalam sanad ini dikenal memiliki hafalan dan ketelitian yang baik. akan tetapi, pada jalur Ibn Abbas kelemahan terlihat pada perawi Yaman bin Al-Mughirah terdapat *jarh* dengan kata *Munkarul Hadis,dha'iful hadist* tingkatan *jarh* ini adalah tingkatan ke empat dalam penilaian *jarh wa ta'dil* dinilai "tidak dapat dijadikan hujjah, tidak dapat dijadikan syahid, tidak dapat pula dijadikan *i'tibar* dan hadisnya adalah *Matruk*[74]. Kemudian pada jalur Anas bin Malik terdapat *jarh* dengan kata *Majhul,* Rawi yang tidak dikutip riwayatnya kecuali oleh satu orang saja, biasanya dinilai Majhul[75].

Berdasarkan analisis ke'adilan dan kedhabitan tersebut, sanad hadis ini

[74] "ILMU JARH WA TA'DIL DAN KAIDAH KESAHIHAN SANAD," n.d hlm 38.
[75] "ILMU JARH WA TA'DIL DAN KAIDAH KESAHIHAN SANAD. hlm 36"

tidak memenuhi syarat keshahihan yaitu dari segi ke'adilan dan kedhabitannya.

10. Analisa *Syadz* dan *Illat* pada sanad

Analisis *Syadz* dilakukan untuk melihat ada tidaknya kejanggalan dalam jalur periwayatan hadis tentang keutamaan membaca Surah Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an. Hadis ini diriwayatkan melalui jalur yang terbatas dan tidak didukung oleh jalur lain yang lebih kuat atau setara dari perawi yang tsiqah. Jalur dari Ibn Abbas memiliki satu syahid yaitu dari Anas bin Malik hanya saja jalur ini tidak kuat karena ada Yaman bin Mughiroh yang dinilai *dhaif*.

Di lihat dari segi *'Illat*, kelemahan sanad hadis ini tidak tampak secara langsung karena susunan sanadnya terlihat bersambung dan rapi. Namun setelah diteliti lebih mendalam, ditemukan adanya perawi yang lemah dan perawi yang statusnya tidak jelas pada bagian penting jalur periwayatan, sehingga menimbulkan cacat tersembunyi dalam sanad. Selain itu, hadis ini tidak didukung oleh jalur periwayatan lain yang kuat sebagai penguat. Ketika dibandingkan dengan hadis-hadis *Shahih* tentang keutamaan surat-surat Al-Qur'an, kualitas periwayatannya tampak lebih lemah. Oleh karena itu, meskipun sanadnya tampak bersambung, secara substansi hadis ini mengandung *'Illat* yang mempengaruhi kualitas dan penerimaan sanadnya.

B. Kritik Matan "Membaca Surat Al-Zalzalah Setara dengan Separuh Al-Qu'an"

Berdasarkan kajian kritik sanad diatas di ketahui hasilnya adalah *dhaif*, dengan alasan pada jalur Ibnu Abbas terdapat perawi Yaman bin Al-Mughirah yang oleh sebagian ulama dinilai lemah (*ḍhaif)*, sedangkan pada jalur Anas bin Malik terdapat perawi al-Hasan bin Salim yang dinilai (*Majhul)* oleh sebagian kritikus hadis. Ulama hadis menganggap penting penelitian matan untuk dilakukan, setelah sanad bagi matan itu telah diketahui kualitasnya, dalam hal ini kualitas shahih, atau minimal tidak termasuk berat ke dhaifannya. Sanad yang sangat dhaif tidak perlu diteliti matannya sebab hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi kehujjaan hadis yang bersangkutan.[76]

Kritik matan menurut para ahli hadis juga mengatakan sebanding dengan *kritik interm* menurut para ahli sejarah. Unsur – unsur terpenting dalam kritik matan ini adalah "kritik negatif untuk kemurnian" (*An-Naqd As- Salbiy Li An-Nazabab)* dan "kritik negatif untuk ketelitian" *(An-Naqd As-Salbiy Li Ad-Diqqab).* Kritik model pertama digunakan sebagai upaya untuk meneliti munculnya pemalsuan oleh periwayat. Sedangkan kritik model kedua dimaksudkan untuk meneliti adanya kekeliruan yang mereka lakukan.[77]

[76] Mutmainnah, "Metodologi Ulama Hadis Dalam Membentengi Hadis Dari Segi Matan. *AL - THIQAH* : *Jurnal Ilmu Keislaman* 1 (2018): 2-3"

[77] Dr. Salahudin ibn Ahmad Al-Adlabi, "Metodologi Kritik Matan Hadis" (Tanggerang: GAYA MEDIA PRATAMA, 2004), 19.

Namun penulis tetap ingin menunjukkan sisi–sisi kritik terhadap matan yang dhaif tersebut, dengan cara mengumpulkan hadis–hadis terkait dengan hadis–hadis yang secara umum membahas tentang keutamaan surat – surat dalam Al-Qur'an. Adapun hadis hadis yang membahas keutamaan membaca surat Al-Ikhlas sama dengan sepertiga Al-Qur'an sebanyak empat hadis diriwayatkan oleh Shahih Bukhari, kemudian satu hadis diriwayatkan oleh imam Nasa'I.

Berikut hadis yang membahas keutamaan surat Al-Ikhlas sepertiga Al-Qur'an dan Al-Kafirun seperempat Al-Qur'an :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَالضَّحَّاكُ الْمَشْرِقِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ.

*Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami bapakku, telah menceritakan kepada kami Al A'masy, telah menceritakan kepada kami Ibrahim dan Adl Diahak Al Masyriqi dari Abu Sa'id Al Khudri radhiallahu'anhu, ia berkata, Nabi bersabda kepada para sahabatnya,"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia membaca sepertiga dari Al-Qur'an pada setiap malamnya?" dan ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" maka beliau pun bersabda, "ALLAHUL WAAHID ASH SHAMAD (maksudnya surah Al-ikhlash) nilainya adalah sepertiga Al-Qur'an."(*HR. Muslim)[78]

حَدَّثَنَا مُعَاذُم عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ بِكْرِ بن عبد الله ، قال : « كانت قل يا أيها الكَافِرُونَ تعدل بربع القرآن».

Mu'adz menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Hassan, dari

[78] A Kehujjahan Hadis and Tentang Keutamaan, "ANALISIS HADIS TENTANG KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLAS," 2019, 77–78.

Bakr bin Abdillah, ia berkata, "Qul ya ayyuhal kafirun itu setara dengan seperempat Al-".Qur'an.[79]

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa keutamaan membaca surat Al-Ikhlas sama dengan sepertiga Al-Qur'an dan surat Al-Kafirun sama dengan seperempat Al-Qur'an adalah hadis yang shahih tanpa adanya فضل زلزلت sebagaimana yang telah di tahqiq oleh al bani. Dan adanya فضل زلزلت dinilai dhaif pada hadis keutamaan membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an karena ada pertentangan dengan hadis keutamaan Al-Ikhlas, tapi di jalur tirmidzi menyebutkan membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an.

Maka matan membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an termasuk *munkarul hadis,* ketika rawi yang lemah bertentangan dengan perawi yang *tsiqoh*. Inilah disebut sebagai *munkarul hadis.*

[79] Nilai-nilai Ketauhidan et al., "Irham Gufroni," 2022 h 55.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai rangkaian penelitian hadis tentang studi kritik hadis membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an, maka penulis mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

Setelah penulis melakukan *takhrij al-hadis*, hadis tentang membaca Surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an dari aspek kritik sanad penulis menyimpulkan bahwa hadis dari jalur Ibnu Abbas dan Anas bin Malik yang tercantum dalam Sunan At-Tirmidzi. Namun, setelah dilakukan penelitian mendalam terhadap kualitas para perawi, ditemukan bahwa pada jalur Ibnu Abbas terdapat perawi Yaman bin Mughiroh yang dinilai *munkarul hadis, dhaif al-hadis,*oleh mayoritas ulama hadis. Sementara pada jalur Anas bin Malik terdapat perawi Hasan bin Salim yang dinilai *majhul.* Dengan demikian, dari segi sanad, hadis tersebut tidak memenuhi syarat sebagai hadis *shahih*, dan kualitasnya cenderung lemah (*dhaif).*

Kemudian dari aspek kritik matan, redaksi hadis yang menyatakan bahwa membaca surah Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an tidak bertentangan dengan prinsip umum ajaran Islam, khususnya dalam konteks *fadha'il al-a'mal*. Ungkapan "setara dengan separuh Al-Qur'an" tidak dipahami secara literal dari segi jumlah ayat atau keseluruhan isi Al-Qur'an, melainkan secara makna, yaitu bahwa Surah Al-Zalzalah mengandung pokok

ajaran yang sangat fundamental tentang hari kiamat, keadilan Allah, dan balasan atas setiap amal perbuatan manusia, sekecil apa pun. Oleh karena itu, makna hadis ini lebih bersifat motivasi dalam menanamkan kesadaran eskatologis dan tanggung jawab moral.

Berdasarkan gabungan antara kritik sanad dan kritik matan, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang keutamaan membaca Surah Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam penetapan hukum, namun masih dapat dipertimbangkan dalam konteks *fadha'il al-a'mal* dengan catatan tidak diyakini secara pasti berasal dari Nabi saw dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan hadis sahih lainnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hadis tentang keutamaan membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an berkualitas *ḍa'if,* sehingga tidak dapat dijadikan dasar akidah maupun hukum.

B. Saran

Setelah mengkaji kualitas dari hadis tentang membaca surat Al-Zalzalah setara dengan separuh Al-Qur'an, hal ini bertujuan agar beragumentasi tidak sembarangan mengeluarkan hadis tanpa mengetahui kualitas dan otensitas hadis tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, harus selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis, agar tidak menimbulkan keragu-raguan.

DAFTAR PUSTAKA

Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah At-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. Mesir: Mustafa al-Halaby, 1975.

Abubakar, Syaikhah Fakhrunnisa. “Metode Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad).” *Ihyaussunna* 3 (2023): 1–11.

Ahmad Muhaimin bin Mohd Zamri. “Relevansi Sains Dengan Makna Zalzalah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” 2013, 3.

AJ Wensink dan JP Mensink. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis Al-Nabawy*. Leiden: Ej Brill, 1965.

Al-Munawar, Said Aqil Husen. “Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2020): 148–65. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15177.

Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemah Bahasa Indonesia,. Kudus: Menara Kudus, 2006.

Al-Qur"an Dan Terjemahannya. Madinah: Mujamma‟ Khādim al-Ḥaramain asySyarifain al-Malik Fahd l-Ṭiba‟at al-Musḥaf asy-Syarif, 1990.

Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturrosyidah Ratnawat. “Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Hadis.” *Jurnal Al-Bukhari* 2, no. 2 (2019): 216.

Asma Afsaruddin. “Journal of the American Oriental Society.” *Journal of the American Oriental Society* 122, no. 1 (America: American Oriental Society) (2002): 3.

At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Maktabah al-'asriyah, 1975.

At-Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmidzi*. Mesir: Maktabah al-'asriyah, 1975.

———. *Sunan Tirmidzi Tahqiq Al-Bani*. Mesir: Mustafa al-Halaby, 1975.

Badi'ah, Siti. "Metode Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits." *Jurnal Al Dzikra* 9, no. 2 (2015): 95–96.

Dr. Salahudin ibn Ahmad Al-Adlabi. "Metodologi Kritik Matan Hadis," 19. Tanggerang: GAYA MEDIA PRATAMA, 2004.

EDI SAFRI. *METODE TAKHRIJ AL-HADITS*. Padang: HAYFA PRESS, 2014.

Fadhlurrahman, Muhammad, Romlah Abubakar Askar, and Munzir Suparta. "Kritik Matan Serta Contoh-Contoh Haditsnya" 3 (2025).

Fahmi, Muhammad Azkia, Laode Muhammad, Alfateh Arifin, Rosyidatul Munawaroh, and Serang Raya. "" Klasifikasi Hadis Berdasarkan Jumlah Sanad : Mutawatir , Ahad ," 1, no. 1 (2025): 40–54.

Faiqotul Mala. *Otoritas Hadis-Hadis `Bermasalah` Dalam Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Fikri, Shofil, Naila Nur Fitria, Alvin Nurafrizal, Mochammad Shoim Maulidi, Fajar Dewantara, and Fatihurrohman Oganse. "Takhrīj Hadis." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 02, no. 3 (2024): 528–35. http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs.

Hadis, A Kehujjahan, and Tentang Keutamaan. "ANALISIS HADIS TENTANG KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLAS," 2019, 77–78.

Hafiz Jamaluddin Abu Hajjaj Yusuf Al-Mizzi. *Tahkzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmmiah, 2004.

Harmuliani, Nuzurul, Rubino Rubino, and Anjas Baik Putra. "Kutubusittah Dan Kutubutis'ah." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 503–16. https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3145.

"ILMU JARH WA TA'DIL DAN KAIDAH KESAHIHAN SANAD," n.d.

Imtyas, Rizkiyatul. "-Metode-Kritik-Sanad-Dan-Matan-" 4, no. 1 (2018): 18–32.

INAYAH, SRI. "TAFSIR SURAT AL-ZALZALAH (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi Dengan Tafsir Thabathaba'i)"." *Skripsi* 4, no. 1 (2013): 1–23.

Ingrid Mattson. *Ulumul Quran Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Zaman, 2008.

Isma'il, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Izzan, Ahmad. *STUDI TAKHRIJ HADIS: Kajian Tentang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Pertama. Bandung: tafakur, 2012. https://books.google.co.id/books?id=DnO0DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false.

Jaya, Septi Aji Fitra. "Alquran Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (2019): 190.

Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta, 2006.

Ketauhidan, Nilai-nilai, Dalam Q S Al-ikhlas D A N Al-kafirun, Diajukan Kepada, Fakultas Ushuluddin, Program Studi, and Ilmu Al- Qur. "Irham Gufroni," 2022.

M. Quraisy Shihab. “Sejarah Dan Ulumul Qur’an, Ed. Azyumardi Azra,” 16. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Mahmud Ath- Thahhan. *Taisir Musthalah Al- Hadis*. Cetakan ke. Kuwait: Al-Haramain, 1985.

Mas’ud Maulana, Hidayatul Fikra, Ai Yeni Yuliyanti, and Medina Chodijah. “Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies.” *Gunung Djati Conference Sains* 8 (2022): 630–38.

Mashrukhin, Muksin. *Studi Kritik Matan Hadis*. Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123, 2017.

Matan, Kritik. “PERIWAYATAN HADIS BIL MAKNA Implikasi Dan Penerapannya Sebagai ‘Uji’ Kritik Matan Di Era Modern,” 2013.

MBA, Especialistas en finanzas, CP. William A Malpica. *Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur’an: "Studi Q.S. Al-Zalzalah Menurut Al-Qurtubi*. *Block Caving – A Viable Alternative?* Vol. 21, 2020. https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/.

Misbah, Muhammad. *Studi Kitab Hadis*. *Al-Muna*, 2020.

Muhammad bin Razaq bin Tharhuni. *Mausu’ah Fadhail Suwar Wa Ayatil Qur’an*. Maktabah ’Ilmu Bijaddatin, 1414.

Muhammad Fuad Abd al-Bāqī. *Al Mu`jam Al- Mufahras Lī Al- Faẓ Al-Qur’an*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Ilmmiah, 1945.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. “Tafsir Alqur’anul Majid An-Nuur,” 4662. Semarang: Pustaka Rizki Putra, n.d.

Muhammad Syuhudi Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Mustin, Hilgha, Muhammad Tasbih, and Zaenab Abdullah. "Kritik Sanad (Naqd Al-Sanad) Dalam Ilmu Hadis : Metodologi Dan Implementasinya" 3 (2025): 852–58.

Mutmainnah, M. "Metodologi Ulama Hadis Dalam Membentengi Hadis Dari Segi Matan." *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 1 (2018): 2–3.

Nadhiran, Hedhri. "KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis," 1996, 1–14.

Nadiah Thayyarah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: penerbit zaman, 2013.

Ningsih, Fitri Randia. "Metode Praktis Takhrij Hadist." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2023): 173–74.

Raid bin shabr ibn Abi 'Alifat. *Sunan At-Tirmidzi Tahqiq Raid*. Madinah, 2008. DarAl-Sunnah.

Ronzon, Tévécia, Patricia Gurria, Michael Carus, Kutay Cingiz, Andrea El-Meligi, Nicolas Hark, Susanne Iost, et al. *Analisis QS. Al-Zalzalah Perspektif Semiotika Roland Barthes*. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2025. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps:

Sugitanata, Arif, and Ema Marhumah. “Metode Takhrij Hadis Pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah.” *Tadris* 17, no. 1 (2023): 2.

Sukro, MHD. “Nilai-Nilai Eskatologi Dalam Surah Al-Zalzalah (Kajian Tafsir Tematik),” 2020, 12.

Syati, Bintusy, and Dalam Kitab. “PENAFSIRAN SURAH AL-ZALZALAH PERSPEKTIF,” 2022.

Tahhan, Mahmud. “Metode Takhrij Al-Hadith Dan Penelitian Sanad Hadis.” *Imtiyaz*, 2015, 214.

Taufik, Amalia. “Pendekatan Historiografi Dalam Studi Hadist.” *Jurnal Al Irfani Ilmu Al Qur an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 70–93. https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.315.

Wardah Yuni Kartika, Marsya Al Farin, Amanda Putri Sari, Hafifa Hafifa, and Wismanto Wismanto. “Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam.” *Student Research Journal* 2, no. 2 (2024): 08–17. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i2.1126.

Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Edited by M.Pd Ahmad Rofii, Ph.D Miin Sugiyanto. *CV. ELSI PRO*. Cirebon: CV. ELSI PRO, 2021.

Zihan Nur Rahma. “MAKNA ZALZALAH DALAM AL-QUR’AN: TINJAUAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU,” 2021.

Zubaidah, Zubaidah. “Metode Kritik Sanad Dan Matan Hadits.” *Al-Manar* 4, no. 1 (2015). https://doi.org/10.36668/jal.v4i1.68.